



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2013

Religiousitas Jama'ah Suluk

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

RELIGIOUSITAS JAMA'AH SULUK :

PENGALAMAN KEAGAMAAN
PADA TAREKAT QADARIYAH WAN
NAQSABANDIYAH



LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2013

Religiousitas Jama'ah Suluk : *Pengalaman Keagamaan pada Tarekat Qadariyah wan Naqsabandiyah*

Diterbitkan oleh :

CV. TeaMs Barokah

Jl. Letkol. Endro Suratmin Kompleks Ma'had Al – Jami'ah

Kecamatan Sukarama,

Kota, Bandar Lampung

Kodepos 35131

Telp.0721 7538098

Email : *teams.barokah@gmail.com*

Editor : **Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**

Tata Letak & Desain Cover : **Mairizal S Siatan**

Cetakan pertama Desember 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan Cara Apapun Tanpa Ijin
Tertulis Dari Penerbit

Kata Pengantar

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين وعلى أمور الدنيا والدين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. وبعد...

Rasa syukur hanya terlimpahkan kepada Allah swt, yang telah memberikan karunia yang tiada batas, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam hanya tercurah kepada Nabi Muhammad saw, seraya mengharap syafaat di hari kemudian.

Minat meneliti Religiousitas Jamaah Suluk ini bermula ketika peneliti sering mengunjungi Pondok Pesantren Roudhatul Hidayah di Mengandung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, di bawah asuhan KH Muhammad Ihsan. Pesantren yang secara fisik sangat sederhana ini, ternyata memiliki "aura magnit" yang mampu menyedot perhatian masyarakat di Lampung Timur untuk belajar "ngelmu tuwo", yaitu ilmu yang membahas tentang kehidupan mendatang dan persiapan menghadapinya, dan kebetulan diikuti oleh orang yang berusia lanjut.

Ternyata bukan hanya masyarakat biasa yang berkunjung ke pesantren tersebut, para pejabat provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Timur pun sering mengunjungi tempat ini, seperti Gubernur Pudjono Pranyoto, Oemarsono, Syachroedin ZP, dll. Fenomena ini menggambarkan betapa kehidupan tasawuf yang dikembangkan mursyid KH Muhammad Ihsan diminati masyarakat luas.

Berkaitan dengan hal itu, ungkapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan support pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Harapan peneliti, semoga penelitian mengenai keberagamaan masyarakat dapat dilanjutkan secara lebih intens lagi.

Bandar Lampung, November 2012

Tim Peneliti

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Masalah Pokok	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
1. Pengumpulan Data	8
2. Operasional Konsep	10
3. Pengolahan dan Analisa Data	11
BAB II SULUK TASAWUF	13
A. Tasawuf: Pengertian, dan Esensinya	13
B. Tarekat dan Pengembangannya	20
1. Pengertian Tarekat	20
2. Hubungan Tarekat dengan Tasawuf	21
3. Sejarah Timbulnya Tarekat	22
4. Beberapa aliran Tarekat Dalam Islam	23
C. Suluk Tarekat dan Pengamalannya	26
1. Kesempurnaan Suluk	27
2. Adab para murid	31
3. Dzikir	39
4. Muraqabah	46
5. Ajaran-ajaran yang lain	51

BAB III RELIGIUSITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN	55
A. Pengertian Religiusitas	55
B. Dimensi religiusitas	57
C. Pengertian Pengalaman Keagamaan	59
D. Hakekat Pengalaman Keagamaan	61
E. Pengalaman Keagamaan dan Ekspresinya	62
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 65
A. Latar Belakang Responden	65
B. Religiusitas Jama'ah Suluk dan Pengalamannya	69
C. Pengaruh Suluk dalam Kehidupan	86
 BAB V PENUTUP	 87
A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi	88
C. Kata Penutup	88

II

BAB



SULUK TASAWUF, RELIGIUSITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

A. Tasawuf: Pengertian, dan Esensinya

Pada masa nabi Muhammad Saw dan khulafaur Rasyidin ra., istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Para pengikut Nabi Muhammad SAW diberi panggilan sahabat, dan pada masa berikutnya, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau, disebut *tabi'in* dan seterusnya disebut *tabi'it tabi'in*. Para ahli berbeda pendapat seputar kapan dan siapakah orang yang pertama kali disebut sufi. Ibnu al-Jauzi¹ berpendapat bahwa orang yang pertama kali diberi sebutan sufi adalah al-Ghaust Ibn Murrah. al-Jauzi mengatakan al-Ghaust dinamakan *shuffah* karena anak dari ibunya tidak ada yang hidup lama, Sang ibu pun bernazar jika anaknya hidup, maka ia akan memakaikan *shuffah* (topi dari bulu domba) di kepala anaknya itu, dan ia akan mengikat anaknya di

¹ Nama lengkapnya adalah Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn Ja'far al-Quraisy, orang alim pada jamanya, ahli hadist. Lihat Taufik at-Tha'wil, *At-Tanabu bi al-Ghaib 'inda Mufakiri al-Islam* (Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1387 H), p. 103.

sisi Ka'bah. Akhirnya ibu al-Ghaust melaksanakan nazarnya, dan sejak itu al-Ghaust dan anak-anaknya dipanggil *shuffah*.² Sebagian ahli berpendapat bahwa orang yang pertama kali mengucapkan kata sufi adalah al-Hasan al-Basri (w. 110 H).³ Pendapat ini didukung oleh ath-Thusi, ia mengatakan; "Pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf di munculkan oleh orang-orang Bagdad adalah tidak benar, karena pada masa Imam al-Hasan al-Bashri kata itu sudah dikenal". Pendapat ini diperkuat oleh Abu Thalib al-Makki, "al-Hasan al-Basri adalah orang yang pertama kali menempuh jalan sufi dan banyak dikenal orang". Hasan al-Basri mempelajari tasawuf dari Huzaifah Ibn Yamani.⁴ Ini menunjukkan bahwa tasawuf sudah dikenal pada akhir abad I H dan awal abad II Hijrah. Ada juga yang berpendapat bahwa orang yang pertama kali disebut sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi. Dikatakan bahwa Abu Hasyim disebut sufi tahun 150 H. Pendapat ini diperkuat oleh Sufyan al-Sauri yang mengatakan; jika tidak karena Abu Hasyim, aku tidak akan pernah mengetahui sifat riya secara detail.⁵ Sebagian besar ulama berpendapat bahwa istilah tasawuf atau sufi mulai muncul dan tersebar pada pertengahan abad ke 2 hijriyah, dan orang yang pertama kali memakainya adalah Abu Hasyim al-Kufi (W 250 H) dengan meletakkan *ash-Shufi* di belakang namanya.⁶ Ini tidak berarti bahwa pada abad tersebut belum ada semangat hidup spiritual di kalangan kaum muslimin. Ada kehidupan spritual yang akarnya bersumber dari Islam, meskipun tidak disebut tasawuf.

2 Abu Na'im al-Ashafani, *Hilyah al-Auliya wa Thabaqat al-Asfiya*, (Kairo : Mathabah as-Sa'adah, 1974) p. 67

3 Namanya adalah al-Hasan Ibn Abu Hasan Ibn Yasar al-Bashri, ahli fiqih, sufi, dan penasihat kaumnya. Dilahirkan di kota Bashrah tahun 21 H, pada masa khalifah Umar Ibn Khatab r.a. darimnya diriwayatkan kisah-kisah tentang zuhud. Dia juga mempunyai *amtsal* (perumpamaan tentang hikmah), wafat tahun 110 H. Lihat Tajuddin as-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Lubbani, tt), p. 98

4 Huzdzaifah Ibn Hasan Ibn Jabir Ibn Amru Abu Abdullah al-Abbasi, seorang pemegang rahasia Nabi tentang siapa saja yang termasuk orang munafik. Tidak ada yang mengetahui siapa saja mereka kecuali Hudzaifah karena ia diberitahu oleh Nabi. Beliau meninggal tahun 36 H. *Ibid*

5 Qhasim Ghani, *Tarikh at-Tasawuf fi al-Islam* (Mesir : Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, t.t), p. 79

6 *Ibid.*, p. 101.

Pada masa nabi, kehidupan spiritual yang dipraktekkan kaum muslimin tidak disebut tasawuf dan orang yang mengamalkannya tidak disebut sufi, mereka ketika itu disebut "*sahabat*", dan sebutan "*sahabat rasulullah*" karena tidak ada panggilan yang lebih utama dari pada panggilan itu. Mereka itu selanjutnya disebut "*sahabat*". Pada masa sesudah itu, orang yang menjadi sahabat para sahabat rasullah disebut sebaagai "*tabi'in*". Mereka menganggap panggilan tersebut sebagai panggilan paling mulia. Orang yang hidup setelah masa *tabi'in* pun kemudian disebut sebagai "*tabi'it tabi'in*" (pengikut orang *tabi'in*). Kemudian zaman pun berganti dan derajat orang pun menjadi berbeda. Orang yang khusus dan menekuni masalah agama kemudian disebut *zahid* (orang yang zuhud) dan *abid* (orang yang banyak ibadahnya). Selanjutnya munculah kelompok ahli sunnah yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan menjaga hati dari kelalaian dan mengkhususkan diri dengan sebutan sufi. Sebutan ini mulai dikenal di kalangan orang-orang besar tersebut sebelum abad ke-2 Hijriyah.⁷

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua kecenderungan pendapat seputar munculnya kata tasawuf, yaitu *pertama*, kata tasawuf dan sufi dikenal sejak masa nabi Muhammad SAW dan sahabat. *Kedua*, kata tasawuf dan sufi dikenal pada akhir abad kedua hijriyah. Dua pendapat ini hemat penulis bahwa tasawuf---sebagai pengamalan zuhud---sudah dikenal secara luas pada abad pertama dan menjelang berakhirnya abad kedua Hijriyah. Sedangkan kata tasawuf dan sufi baru muncul menjelang berakhirnya abad kedua Hijriyah, dan tersebar luas hingga menjadi salah satu cabang ilmu keislaman yang mempunyai kaidah-kaidah dan dasar-dasar seperti cabang-cabang ilmu lainnya.

Para peneliti, baik klasik maupun kontemporer, berbeda pendapat seputar asal-muasal kata tasawuf. Perbedaan pendapat ini melahirkan banyak perbedaan, dan perbedaan ini berimplikasi juga pada definisi tasawuf, baik secara etimologis maupun termonologis. Adapun definisi tasawuf secara

7 Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusariyah* (Mesir: Dar al-Ta'rif, 1385 H), p. 121.

etimologis adalah ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata "*shaf*" (barisan), "*shafa*" (bersih), "*shufanah*" (kayu yang bertahan di padang pasir), berasal "*shuffah*" (emper masjid Nabawi) yang dihuni sahabat nabi yang tak berkeluarga dan tak berharta, dan sebagainya. Sebagian ada berpendapat bahwa tasawuf bersal dari kata *suffiyah*. Kata ini berasal dari kata Yunani (*sophie*) yang berarti mencintai dan mengutamakan filsafat. Masing-masing pendapat dikuatkan dengan argumentasinya masing-masing. H.A.R.Gibb, berpendapat tasawuf dari akar kata "*shuf*" artinya bulu domba, karena pakaian para sufi itu terbuat dari bulu domba, sebagaimana yang dilambangkan pada pakaian Isa.⁸ Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf diambil dari kata *shuuf* (bulu domba kasar), karena memakai baju dari bulu domba kasar adalah kebiasaan nabi-nabi dan shidiqqin. Pakaian domba juga merupakan tanda orang-orang miskin yang rajin beribadah.

Setelah memaparkan beragam pendapat seputar asal-muasal kata sufi, penulis lebih cenderung mendukung pendapat terakhir, yaitu kata tasawuf diambil dari akar kata *shuuf* (bulu domba kasar), karena dari sisi makna maupun bahasa sangat sesuai. Banyak ulama yang mendukung pendapat ini, seperti as-Sarraj at-Thussi dalam *al-Luma'* halaman 42; as-Sahrruradi dalam *'Awarif al-Ma'arif al Hamisy al-Ihya* halaman 64; Ibn Kaldun dalam *Al-Maqadimah* halaman 42; dan Ibn Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* halaman 6. Walhasil, pendapat yang paling sesuai dengan logika akal, manthiq dan kaidah bahasa adalah pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf secara bahasa terambil dari kata *shuuf* (bulu domba kasar). Orang-orang zuhud dan selalu *riyadhah* pada abad-abad pertama Hijriyah disebut sufi, karena mereka terbiasa memakai pakaian dari bulu-bulu kasar. Sedangkan kata tasawuf sendiri dianggap sebagai mashdar-nya (dengan wazan tafa'ul). Adapun arti

8 Di sini H.a.R. Gibb lebih cenderung pada kata tasawuf berasal dari *shuf* (bulu Domba), dan orang yang berpakaian bulu domba disebut *mutashawwif*, perilakunya disebut tasawuf. Hal tersebut ada latar belakang tersendiri, yakni pakaian tersebut dipengaruhi oleh Kristen, katanya asal mula pakaian ini bukannya seragam, akan tetapi suatu tanda penebus dosa perseorangan, sebagaimana dilambangkan pada pakaian Nabi Isa. Lihat. H.A.R.Gibb, *Islam dalam Lintasan sejarah*, terj. Abbasalamah (Jakarta: Bharata, 1964), p. 110.

tasawuf adalah memakai pakaian dari “bulu domba”, sebagai *taqamumush* diartikan memakai qamish (gamis) Di samping itu, jika dibandingkan dengan pendapat lain, pendapat ini yaitu shuuf merupakan pendapat yang paling tua usianya, karena sebagaimana masyarakat melakukan hidup zuhud dan merasa cukup dengan hanya memakai baju dari bulu domba kasar.

Selain berbeda pendapat seputar asal-muasal kata sufi (tasawuf) para peneliti juga berbeda pendapat seputar definisinya. Perbedaan ini terjadi karena banyaknya mazhab dalam tasawuf. Para peneliti membuat definisi yang beragam hingga jumlahnya mencapai lebih seribu definisi.⁹ Banyaknya definisi seputar tasawuf ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni : *Pertama*, perbedaan rasa (*dzauf*) dan kecenderungan di kalangan sufi, khususnya yang menerima ajaran tasawuf melalui penjelasan dan definisi. *Kedua*, perbedaan fase-tasawuf yang dijalani oleh sufi, serta perbedaan lingkungan tempat tinggal sufi. Bila mengamati definisi tasawuf akan menjumpai bahwa setiap definisi mempunyai arah dan tujuan tertentu. Dengan demikian hal yang wajar kalau setiap sufi mempunyai pengalaman khusus dalam bertasawuf. Pengalaman ini dipengaruhi oleh aqidah dan pemikiran masyarakat setempat. Definisi tasawuf yang diutarakan sufi ini pun masih dipengaruhi oleh tingkat kemajuan dan kemunduran peradaban zamanya.

Di antara definisi tasawuf secara terminologi adalah sebagai berikut; menurut Ma'ruf al-Karakhi mendefinisikan tasawuf sebagai menempuh hakikat, dan memutuskan harapan kepada sesama makhluk.¹⁰ Abu Al-Hasan Ats-sauri, mengatakan tasawuf berarti menghindari dunia dan mencintai Allah.¹¹ Berdasarkan pada dua definisi di atas, maka tasawuf bisa diartikan sebagai “berzuhud di dunia, mengkhususkan semua amal hanya bagi Allah, dan meninggalkan hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat.” Definisi ini boleh jadi benar, karena tasawuf pada fase-fase awalnya belum dicampuri oleh pikiran-

9 Abdul Fattah Sayyif Ahmad, *Tasawuf Baina al-Ghazali wa Ibnu Taimiyah* (Mesir: Darul Wafa', 1420 H/2000 M), p. 18.

10 Abul Qasim Al-Qusairi, *ar-Risalah* p. 552.

11 *Ibid*

pikiran dan keyakinan luar. Terdapat pendapat lain didalam mendefinisikan tasawuf, yaitu al-Kittani mendefinisikan tasawuf sebagai "*akhlak, maka barangsiapa menambah akhlaknya berarti ia telah menambah kesucian dirinya*".¹²

Dalam literatur tasawuf sendiri definisi yang dikemukakan cukup banyak dan dalam jumlah yang mengundang perenungan. Nicholson mencatat, antara lain 78 definisi.¹³ Kenyataan ini tidak lantas berarti kekacauan dan kontardisi pengertian karena tasawuf pada hakekatnya adalah pengalaman individual. Setiap sufi memiliki cara tersendiri mengekspresikan *hal* (keadaan) yang dialami. Lebih dari itu tasawuf telah mengalami perkembangan sepanjang masa dan bersinggungan dengan berbagai budaya sehingga istilah-istilah yang digunakan menjadi rumit dengan tendensi masing-masing.

Abu al-Wafa' mencoba mengajukan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam tasawuf sebagai sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakekat transendental.

Adapun perkembangan tasawuf itu sendiri dalam dunia Islam dapat diketahui dari kondisi sosial politik pasca *fitnah al-Kubra*, terutama setelah terbunuhnya Usman ibn Affan serta peperangan Ali Ibn Thalib melawan Mu'awiyah, dilanjutkan peperangan Ali Ibn Thalib dengan 'Aisyah, merupakan salah satu faktor penting munculnya tasawuf. Dalam konteks ini, tasawuf pada masa awal dapat dipandang sebagai wujud protes sosial sebagian umat Islam terhadap pertikaian politik yang tidak kunjung reda. Selanjutnya kekacauan sering terjadi sebagai akibat munculnya sikap hidup mewah dan dekadensi moral yang melanda di kalangan penguasa. Fenomena tersebut telah mengundang keprihatinan mendalam di kalangan umat Islam. Sebagian dari mereka mengambil keputusan untuk mengasingkan diri, tidak mau terjebak dalam pertikaian politik, menjauhi kesenangan dunia,

12 Abu Qasim al-Qusairiyah, *ar-Risalah*, p. 81.

13 Abd Rahman Badawi, *Tarikh al-Tasawuf al-Islami* (Kuwait: Wikalah al-Matbu'ah, 1975), p. 51.

untuk memusatkan perhatian pada kehidupan akhirat yang diyakini akan membawa kebahagiaan yang lebih hakiki. Pola sufisme dengan penolakan secara ekstrim terhadap kenikmatan dunia inilah yang lebih dominan pada masa awal munculnya tasawuf.

Essensi tasawuf pada masa pembentukan bersifat praktis, para sufi belum menaruh minat untuk menyusun konsep-konsep teoritis atas asketismenya. Pola hidup zuhud dengan menjauhi kesenangan hidup di dunia, usaha meningkatkan ibadah, tunduk dengan perasaan berdosa yang berlebihan, serta penyerahan penuh kepada kehendak Allah SWT, merupakan corak tasawuf yang berkembang abad I-II. Tokoh-tokoh sufi pada masa ini diantaranya adalah Hasan al-Bisri (w. 110 H), Ibn Sirrin (w.110 H), Rabi'ah al-Adawiyah (w. 187 H), Ibrahim Ibn 'Adham (w. 194), dan Fuadhayl Ibn 'Iyad (w.187 H), dari tokoh-tokoh yang disebutkan, Hasan al-Bishri dan Rabi'ah al-Adwaiyyah dapat dipandang sebagai pribadi yang menonjol dalam tasawuf abad pembentukan. Hasan al-Bashri dengan konsep *khaf* dan *raja'* telah meletakkan dasar-dasar kezuhudan dengan tipikal kefakiran, kemiskinan, dan kesederhanaan. Menarik untuk diperhatikan bagaimana Hasan al-Bashri menghubungkan praktek-praktek kezuhudan kepada Nabi Daud dan Isa. Ibn Sirrin, alim terkemuka semasa Hasan al-Bashri, mengkritik kebiasaan menggunakan pakaian *shuf* (bulu doba), seperti dipraktekan para zahid untuk meniru Nabi Isa. Ia mengatakan : "aku lebih suka meniru nabi Muhammad SAW yang mengenakan kain."¹⁴

Fenomena menarik tampak dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah yang telah berusaha membelokan tasawuf ke arah mistik yang ekstrim. Bahkan Margaret Smit menyebut Rabi'ah al-Adawiyah sebagai pelopor pengajaran mistik dalam Islam.¹⁵ Namun Rabi'ah al-Adawiyah lazim dikaitkan dengan pernyataan sufisme mengenai doktrin cinta Ilahi seperti tampak dalam syair-syair, yang kemudian menjadi ciri utama mazhab *mahabab* dalam tasawuf.

14 Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), p. 236.

15 Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya di Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), p. 207.

Dengan ajaran cita mistik, Rabi'ah al-Adawiyah mengalihkan tujuan hidup umat Islam agar dalam beribadah tidak didasari perasaan takut kepada neraka dan mengharapkan pahala surga. Ibadah harus ditujukan untuk ma'rifat dan melihat keindahan wajah Allah. Hal ini Rabi'ah menyatakan dalam salah sebuah sya'ir : *'Oh my Lord, if I worsih thee from fear of hell, burn me in hell; And if I worshif thee from hope of paradise, exlude me thence; but I worshif thee for theine own sake, then withhold not from me thine eternal beauty*¹⁶ (Oh Tuhanku, jika aku menyembah Engkau karena takut neraka, maka bakarlah aku dalam neraka; jika aku menyembah Engkau karena mengharap surga, maka tutuplah pintu surga bagiku; tetapi jika aku menyembah Engkau karena hanya diri-Mu, janganlah Engkau sembunyikan kecantikan Abadi-Mu).

Sya'ir di atas, Rabi'ah al-Adawiyyah telah mengutarakan aktivitas tasawuf, yaitu terbukanya tabir (*kasyful hijabi*) yang menutup alam gaib dan wajah Tuhan, sehingga manusia dapat menghayati alam baib dan ma'rifat atau bahkan bersatu dengan Tuhan. Dunia dan apa saja selain Allah adalah *hijab* (tabir) yang dapat menghalangi ma'rifat hamba dengan Tuhan. Sebagai tangga untuk mencapai ma'rifat, sufi diharuskan menjalankan laku fakir (*maqam faqir*) yang diartikan tangan tidak memiliki apa-apa dan hati pun kosong, tidak membutuhkan apa pun kecuali Allah SWT, karena seluruh hati Rabi'ah telah dipenuhi cinta ilahi, maka tidak ada lagi ruang kosong untuk mencintai, atau ajakan membenci selain Tuhan.

B. Tarekat dan Pengembangannya

1. Pengertian Tarekat

Asal kata "tarekat" dalam bahasa arab yaitu "thariqah" yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu¹⁷. Menurut istilah tasawuf, tarekat

16 R.A.Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Riudlege Kegan Paul Ltd, 1969), p. 59.

17 Luis Makluf, *al-Mujid fi al-Lughat wa al-A'lam*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1986, hlm. 465

berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT.

Menurut Syekh Amin al-Kurdi tarekat ialah cara mengamalkan syariat dan menghayati inti syariat itu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syariat.

2. Hubungan Tarekat dengan Tasawuf

Didalam ilmu tasawuf, istilah tarekat tidak saja ditujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syekh tarekat dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada didalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah¹⁸.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan dibawah bimbingan seorang guru atau syekh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.

18 Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981/1982, hlm. 273

3. Sejarah Timbulnya Tarekat

Peralihan tasawuf yang bersifat personal pada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang berhasrat mempelajarinya. Seorang guru tasawuf biasanya memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakannya dari tarekat yang lain¹⁹.

Tarekat adalah organisasi dari pengikut sufi-sufi besar. Mereka mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya. Maka timbullah tarekat. Tarekat ini menggunakan suatu tempat pusat kegiatan yang disebut *ribat* (disebut juga *zawiyah*, *hankah* atau *pekir*).

Teori lain sejarah kemunculan tarekat dikemukakan oleh Jhon O. Voll. Ia menjelaskan bahwa penjelasan mistis terhadap Islam muncul sejak awal sejarah Islam, dan para sufi yang mengembangkan jalan-jalan spiritual personal mereka dengan melibatkan praktik-praktik ibadah, pembacaan kitab suci, dan kepustakaan tentang keshalehan. Para sufi ini kadang-kadang terlibat konflik dengan otoritas-otoritas dalam komunitas Islam dan memberikan alternatif terhadap orientasi yang lebih bersifat legalistik, yang disampaikan oleh kebanyakan ulama. Namun, para sufi secara bertahap menjadi figur-figur penting dalam kehidupan keagamaan di kalangan penduduk awam dan mulai mengumpulkan kelompok-kelompok pengikut, kemudian diidentifikasi dan diikat bersama oleh jalan tasawuf khusus (tarekat) sang guru. Menjelang abad ke-12 M (ke-5 H), jalan-jalan ini mulai menyediakan basis bagi kepengikutan yang lebih permanen, dan tarekat-tarekat sufi pun muncul sebagai organisasi sosial utama dalam komunitas Islam²⁰.

Pada awal kemunculannya, tarekat berkembang dari dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Pada periode ini mulai timbul

19 *Ibid.*

20 Jhon O. Voll, "Tarekat-Tarekat Sufi", hlm. 215

beberapa jenis, di antaranya tarekat Yasafiah yang didirikan oleh Ahmad al-Yasafi (w. 562 H/1169 M), tarekat Khawajaqawiyah yang disponsori oleh Abd al-Khaliq al-Ghazdawani (w. 617 H/1220 M), tarekat Naksabandiyah, yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin an-Naksabandi al-Awisi al-Bukhari (w. 1389 M) di Turkistan, tarekat Khalwatiyah yang didirikan oleh Umar al-Khalwati (w. 1397 M). Karena banyaknya cabang-cabang tarekat yang timbul dari tiap-tiap tarekat induk, sangat sulit untuk menelusuri sejarah perkembangan tarekat itu secara sistematis dan konsepsional. Akan tetapi yang jelas sesuai dengan penjelasan Harun Nasution, cabang-cabang itu muncul sebagai akibat tersebarnya alumni suatu tarekat yang mendapat ijazah tarekat dari gurunya untuk membuka perguruan baru sebagai perluasan dari ilmu yang diperolehnya. Alumni tadi meninggalkan *ribat* gurunya dan membuka *ribat* baru di daerah lain. Dengan cara ini, dari satu *ribat* induk kemudian timbul *ribat* cabang tumbuh *ribat* ranting dan seterusnya, samapi tarekat itu berkembang keberbagai dunia Islam²¹. Namun, ribat-ribat tersebut tetap mempunyai ikatan kerohanian, ketaatan, dan amalan-amalan yang sama dengan syekhnya yang pertama.

Dalam seluruh tarekat terdapat kegiatan ritual sentral yang melibatkan pertemuan-pertemuan kelompok secara teratur untuk melakukan pembacaan do'a, syair dan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an.

4. Beberapa aliran Tarekat Dalam Islam

a. Tarekat Qadiriyyah

Qadiriyyah didirikan oleh Abd Al-Qadir Jailani [470/1077-561/1166] atau *quthb al-awiya*. Ciri khas dari Tarekat Qadiriyyah ini adalah sifatnya yang luwes, tidak

21 Harun Nasution, "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam" Dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Saran Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN di Jakarta Ditb. бага Depag RI, 1986, hlm. 24

sempit sehingga tuan syekh atau Syekh Mursyid yang baru dapat menentukan langkahnya menuju ke hadirat Allah SWT guna mendapat keridlaan-Nya. Keluwesan dan kemandirian inilah, yang menyebabkan tarekat ini cepat berkembang di sebagian besar dunia Islam. Terutama di Turki, Yaman, Mesir, India, Suria, Afrika dan termasuk ke Indonesia.

b. Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah didirikan oleh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili [593/1196-656/1258]. Syadziliyah menyebar luas di sebagian besar Dunia Muslim. Ia diwakili di Afrika Utara terutama oleh cabang-cabang Fasiyah dan Darqawiyah serta berkembang pesat di Mesir, tempat 14 cabangnya dikenal secara resmi pada tahun 1985²².

c. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi Al-Awisi Al-Bukhari [w. 1389M] di Turkistan. Tarekat ini mempunyai dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah, kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Ciri menonjol Tarekat Naksabandiyah adalah : *Pertama*, mengikuti syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, dan lebih menyukai berdzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekati Negara pada agama.

d. Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah

22 Moh. Ardani, " Tarekat Syadziliyah : Terkenal dengan Variasi Hizb-nya ", dalam Sri Mulyati (et.al), Tarekat-Tarekat...., hlm.57.

Tarekat ini merupakan gabungan dari dua ajaran tarekat, yaitu *Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyah*. Tarekat ini didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas yang bermukim dan mengajar di Mekkah pada pertengahan abad ke-19. Tarekat ini merupakan yang paling berpengaruh dan tersebar secara meluas di Jawa saat ini²³.

Di samping tarekat-tarekat diatas, ada pula tarekat lokal yang didirikan di Indonesia diantaranya²⁴:

1. Tarekat Akmaliyah [Hakmiyah]

Didirikan oleh Kyai Nurhakim. Ia dikenal sebagai dukun dan tukang jimat.

2. Tarekat Shiddiqiyah

Didirikan oleh Kyai Mukhtar Mukti di Losari Plodo [Jombang] pada tahun 1958. Ia dikenal sebagai dukun yang sakti sehingga banyak pengikutnya dari kalangan penderita penyakit kronis dan bekas pecandu minuman.

3. Tarekat Wahidiyah.

Didirikan oleh Kyai Majid Ma'ruf dari Kedunglo [Kediri] pada tahun 1963.

Tarekat-tarekat yang ajaran-ajarannya sesuai dengan doktrin Islam [Al-Qur'an dan AsSunnah] dikelompokkan ke dalam tarekat yang *muktabarah*. Sebaliknya, tarekat-tarekat yang ajaran-ajarannya bertentangan dengan doktrin Islam dikelompokkan ke dalam tarekat *ghair muktabarah*. Menurut Syekh Jalaluddin sebagaimana dikutip oleh Aboe Bakar Atjeh, ada 41 jenis tarekat yang masuk ke dalam tarekat *muktabarah*, diantaranya *Qadiriyyah*, *Naqsabandiyah*, *Syadziliyyah*, *Rifa'iyah*, *Qubrawiyah*, *Suhrawardiyah*, *Khalwatiyyah*, *Alawiyah*, *Syatariyyah*, *Aidrusiyah*, *Sammaniyah*, dan *Sanusiyah*. Di luar yang 41 macam tersebut dipandang sebagai tarekat *ghair muktabarah* yang tidak diakui kebenarannya seperti tarekat *Akmaliyyah*, *Siddiqiyah*, dan *Wahidiyyah*.

23 Sopa, "Tarekat di Indonesia", hlm.11.

24 Sopa, "Tarekat di Indonesia", hlm. 12-13.

Walaupun bermacam-macam, ternyata tarekat-tarekat yang beragam itu memiliki kesamaan tertentu. Dalam kaitan ini, Nicholson mengungkapkan hasil penelitiannya, bahwa sistem hidup bersih dan bersahaja [*zuhd*] adalah dasar semua tarekat yang berbeda-beda itu. Semua pengikut dididik dalam disiplin itu, dan pada umumnya tarekat-tarekat tersebut walaupun beragam namanya dan metodenya ada cirri yang menyamakannya.

Dari sisem dan metode tersebut, Nicholson menyimpulkan bahwa tarekat-tarekat sufi merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas social. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allah, membimbing masyarakat ke arah yang diridai Allah, dengan jalan pengamalan syariat dan penghayatan haqiqah dalam sistem/metode *thariqah* untuk mencapai makrifat. Apa yang dimaksud dengan makrifat dalam tema mereka adalah penghayatan puncak pengenalan keesaan Allah dalam wujud semesta dan wujud dirinya sendiri. Pada titik pengenalan ini akan terpadu makna tawakkal dalam tauhid, yang melahirkan sikap pasrah total kepada Allah, dan melepaskan dirinya dari ketergantungan mutlak kepada sesuatu selain Allah.

C. Suluk Tarekat dan Pengamalannya

Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) dalam *suluk* yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Quran, al-Hadits dan perkataan para *ulama' al-arifin* dari kalangan *salaf al-shalihin*²⁵.

25 Baca misalnya, Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah*, op. cit., h. 22-23. Zamroji Saerozi, *Al Tadzkiat al-Nafi'ah*, op. cit. h. 37

Pandangan-pandangan tersebut juga tidak jarang dikuatkan dengan landasan filosofis, bahkan ada juga teori-teori filsafat yang dijadikan dasar untuk menguatkan pandangan dalam ajaran-ajarannya. Seperti teori-teori filsafat jiwa (akan dibahas secara khusus pada bab IV). Karena itulah maka ajaran-ajaran itu kemudian mengikat para pengikut tarekat ini dalam suatu pola pikir, sikap mental dan amal perbuatan yang sama.

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikir*, dan *muraqabah*²⁶. Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Keempat ajaran pokok tersebut memiliki tujuan yang satu yaitu mencari kerelaan (*ridla*) Allah. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah), adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman; yaitu; Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat²⁷.

26 Tidak semua kitab pegangan pengikut tarekat ini memuat ajaran kesempurnaan *suluk* dan *adab al-muridin*. Dua ajaran tersebut biasanya dikaji oleh para pengikut tarekat ini melalui kitab-kitab yang dibaca oleh para kyai dan mursyid. Seperti kitab, *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya Syekh Abd. Wahab al-Sya'rani, *Tanwir al-Qulub*, karya Syekh Amin al-Kurdi dan kitab *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* karya Syekh Abi Bakr al-Makky. Sedangkan dalam masalah *dzikir* dan tatacaranya disebutkan dalam semua kitab pegangan para pengikut. Adapun dalam ajaran muraqabah kebanyakan kitab pegangan tidak menyebutkan kaifiyatnya, yang disebutkan hanya macam-macam muraqabah yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

27 Perlunya keseimbangan antara ketiga hal tersebut diuraikan dalam Muslikh Abdurrahman, *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II, Kudus : Menara Kudus, 1976), *al-Futuhat al-Rabbaniyah*, op.cit. , h. 20-21. Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, Surabaya: Sahabat Ilmu, t. th.

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh *al - syari'* (Allah) melalui rasul-Nya Muhammad Saw. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikatnya adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman tarekat tersebut²⁸. Dengan penghayatan atas pengalaman syari'at itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan *ma'rifat*.

Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataan "*iyiyaka na'budu wa iyiyaka nasta'in*". Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya²⁹.

Para mursyid Tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat suluk adalah sebagai upaya mencari mutiara. Sedangkan mutiara itu hanya ada ditengah samudera yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (syari'at, tariqat dan hakikat) menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syari'at digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat sampai tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para *salik* dan sufi tiada lain adalah mengenal Tuhannnya (*ma'rifat billah*)³⁰.

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang *salik* (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan *ma'rifat billah*), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang *salik* tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman

28 Abu Bakar al-Makkiy, *op.cit.* h. 9. Baca juga dalam Qawaid, *Tarekat dan Politik, kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mranggen Demak*, Jawa Tengah (Tesis) program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta : PPS-UI, 1993, h.125.

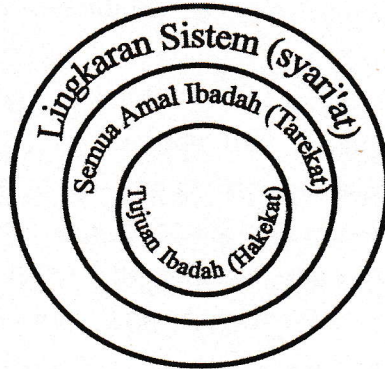
29 Abu Bakr al-Makkiy, *loc.cit.*

30 *Ibid.*, Penjelasan KH. Muhammad Ihsan, mursyid TQN di Mengandung sari – Lampung Timur, wawancara tanggal 30 Oktober 2012.

itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat³¹. Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarikat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat³².

Dari penggambaran atas pemahaman-pemahaman tersebut, dapat dikatakan, bahwa *suluk* adalah upaya, atau proses untuk mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah swt, dengan mendekatkan diri kepada-Nya, yang dilakukan dalam sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya. Pemahaman kesempurnaan *suluk* tersebut digambarkan sebagai berikut:



31 Untuk menguatkan pendapat tentang perlunya ketiga hal tersebut, Muslih Abdurrahman mengutip perkataan Imam malik:

من يتفقه ولم يتصوف فقد نفسق ومن يتصوف ولم يتفقه فقد ترندق, ومن تصوف ويتفقه فقد تحقق

Lihat *al-Futuh al-Rabbaniyah*, op. cit. h. 20.

32 Abu Bakar al-Makkiy. Loc. cit.

Gambaran atas pemahaman ahli tarekat sunni pada umumnya, termasuk di dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Yaitu cara mendekatkan diri kepada Allah (*suluk*), yang teknisnya telah ada panduannya dan didapatkan melalui seorang mursyid yang memiliki ketersambungan silsilah tarekat tersebut sampai dengan Rasulullah Saw.

Analogi lain tentang ketiga istilah tasawuf populer tersebut (Syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat), adalah sebagaimana tataran bidang keilmuan, ada tataran praktis, tataran methodologis, teoritis, dan filosofis. Dengan bagan sebagai berikut;

Tataran Iman	Syari'at	Tarekat	Hakekat	Makrifat
Tataran Ilmu	Praktis	Methodologis	Teoritis	Filosofis

Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Abd. Qadir al-Jailani (w.561 H.)³³. Hal ini dapat dimaklumi, karena ia adalah seorang *sufi sunni* dan sekaligus seorang ulama' fiqh. Ia adalah *faqih* dalam mazhab Hambali. Inilah pemahaman prinsip yang membedakan antara *sufi sunni* dan *sufi bid'i*³⁴.

Menurut Nurcholis Madjid, tarekat-tarekat yang ada sekarang ini merupakan suatu kelembagaan *sufi* populer yang merupakan hasil dari usaha dan kerja keras para ulama' *sufi sunni*, seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, al-Sya'rani, Ibn Taimiyyah, dan lain-lain. Sehingga menurutnya, keberadaan tarekat-tarekat yang ada sekarang ini sudah tidak perlu untuk terlalu dicurigai keabsahannya secara syar'i³⁵. Walaupun sudah barang tentu, ada satu-dua,

33 Syeh Abd. Qadir menekankan perlunya keseimbangan antara ketiga dimensi keislaman. Untuk mengetahui pandangan-pandangannya baca dalam Abd. Qadir al-Jailani al-Hasani, *al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Adab*, juz II, t.t: al-Maktabah al-Sya'biyah, t.th. h. 161-152.

34 Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, dalam kumpulan makalah Paramadina, *op. cit.*, h. 125-126.

35 Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995, h. 113,115.

yang mengatasnamakan tarekat, atau berperan sebagai tarekat tetapi tidak mengindahkan syari'at. Itulah yang di dalam lingkungan Nahdatul Ulama' (NU), dikatakan sebagai tarekat yang tidak absah (*Tarekat Ghairu Mu'tabarrah*)³⁶.

Di dalam lingkungan Nahdhatul Ulama' terdapat jam'iyah para pengamal Tarekat Mu'tabarrah, yang berdiri pada tahun 1957. Organisasi ini didirikan dengan maksud antara lain adalah untuk memudahkan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya penyimpangan-penyimpangan dalam pengamalan suatu tarekat, dari ketentuan syari'at Islam. Sehingga dapat dibedakan dengan lebih mudah, mana pengamalan suatu tarekat yang menyimpang atau yang tidak, dari ketentuan syari'at Islam. Sehingga dapat dibedakan dengan lebih mudah, mana yang *mu'tabarrah* (absah), dan yang *ghairu mu'tabarrah* (batil)³⁷. Menurut penelitian KH. Wahab Hasbullah (tokoh pendiri NU), di dunia Islam sekarang ada 44 tarekat mu'tabarrah termasuk di dalamnya Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah³⁸.

2. Adab para murid

Kitab yang sangat populer di kalangan sunni, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat yang ada (termasuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) adalah *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalat al-'allam al-Ghuyub*, karya Muhammad Amin al-Kurdi dan kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya seorang sufi yang terkenal, Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani, di samping kitab karya pendiri Tarekat Qadiriyyah sendiri (Syekh Abd. Qadir al-Jailani), yang berjudul *al-Ghuniyah li Thalibi Thariq al-Haq*.

Di dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid (orang-orang yang menghendaki "bertemu" Tuhan). Secara garis

36 *Ibid.*, h. 113. Qawaid, *op. cit.*, h. 108.

37 "Melacak Jejak Tarekat NU", dalam *Aula :Majalah Nahdatul Ulama'*, *op. cit.* H. 7.

38 *Ibid.*, Baca Martin Van Bruisnessen, *Tarekat. op. cit.* h. 179, Daftar nama Tarekat Mu'tabarrah lihat dalam lampiran.

besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

a. Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan di antara adab seorang murid kepada Allah swt, adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya³⁹.

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, buka karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya⁴⁰.

b. Adab Kepada Mursyidnya

Adab kepada mursyid (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadlah* seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan (*mu'asyarah*) antara murid dan

39 Abd. Wahab Al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Shufiyyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama. t.th. h. 267.

40 *Ibid.*, h. 268. Bandingkan dengan Fasal Husnul Khuluq, dalam Abd. Qadir al-Jailani, *op. cit.*, h. 192 – 199.

mursyid adalah melestarikan tradisi (*sunnah*) yang terjadi pada masa Nabi⁴¹. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah (*wushul*) dalam arti ma'rifat. Yaitu *dzikir sirri* atau dzikir dalam hati (*dzikir khafi*), kontemplasi (*muraqabah*) dan senantiasa hadir, *rabithah* dan *khidmad* kepada mursyidnya⁴². Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta⁴³.

Di antara kitab pegangan murid Tarekat Qadriyah wa Naqyabandiyah ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada syekhnya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh point, yaitu:

- a) Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantaraan gurunya. Karena jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya *hirman* (terhijab) oleh *nur* gurunya tersebut, yang menghalangi sampainya pancaran berkah (*al-fayd al-rahmani*). Hal ini bisa tidak terjadi kalau kepindahan murid kepada guru yang lain itu atas izin yang Jelas (*sharih*) dari gurunya yang semula. Atau jika guru yang pertama ternyata syari'at atau tarekatnya batal, dalam arti tidak cocok dengan syari'atnya Rasulullah. Jika keadaannya memang demikian, maka seorang murid harus pindah kepada guru mursyid yang lebih sempurna dan lebih *zuhud*, lebih *wara'* dan lebih luas ilmu syari'at dan tarekatnya. Di samping itu harus dicari yang lebih selamat hatinya dari sifat tercela. Lagi pula ia memang seorang mursyid yang mendapat izin (*bai'at*) sebagai mursyid dari mursyid sebelumnya.

41 Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk, dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, h. 104. 242

42 Zamroji Saeroni, *Al-Tadzkiat al-Nafi'ah*. Juz I (t.t.), h. 11-12.

43 Zamroji Saeroni, *Al-Tadzkiat al-Nafi'ah*. Juz I (t.t.), h. 11-12.

- b) Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus melayani (*khidmat*) guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya hanya karena Allah. Karena *jauhar*-nya *iradah* (kehendak) dan *mahabbah* (kecintaan) itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan *khidmat* (mengabdikan).
- c) Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah *kuliyah* (Universal) maupun *juz'iyah* (sektoral) , masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang (*i'tiradl*) guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab akhir hayat yang tidak baik (*su'ul khatimah*). *Na'udzu billah min dzalik*. Kecuali jika guru memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.
- d) Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.
- e) Jangan tergesa-gesa memberikan atau mengambil kesimpulan (*ta'bir*) atas masalah-masalah seperti: impian, dan isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinlah diamnya guru karena ada hikmah. Dan apabila murid ditanya guru, atau diperintahkan menerangkan sesuatu, maka ia harus menjawab seperlunya.
- f) Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub* (tertutup hatinya).
- g) Kalau berniat menghadap guru jangan sekonyong-konyong, atau tidak tahu waktu. Jangan menghadap guru dalam waktu sibuk, atau dalam waktu istirahat. Dan kalau sudah menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta harus tetap menjaga kesopanan (*khudlu'* dan *tawadlu'*), jangan memandang ke atas, melihat kanan-kiri, atau bicara dengan teman. Tetapi menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap perkataan guru. Karena jeleknya tatakrama (*su'ul adab*) kepada guru bisa

menjadikan tertutup (*hirman*) dari pencerahan (*futuh*). Dan jangan lama-lama berhadap-hadapan dengan guru tetapi sekedar perlunya kemudian segera memohon diri, kecuali jika dicegah oleh guru, maka juga harus menurut.

- h) Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, *kasyaf* (pandangan indra ke enam) maupun keluarbiasaan (*karamah*)-nya. Katakanlah dengan terus terang.
- i) Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebar luaskan.
- j) Jangan menggunjing, mengolok-olok, mengumpat memelototi, mengkritik dan menyebarkan aib guru kepada orang lain. Dan murid tidak boleh marah ketika maksud dan tujuannya dihalangi oleh guru. Murid harus yakin, guru menghalangi karena ada hikmah, dan bila diperintah guru harus berangkat walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

c. Adab kepada Sesama Ikhwan.

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya⁴⁴, Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam dua hadits berikut ini:

مثل الأخوين مثل اليمين تغسل أحدهما الآخرى

Artinya: "Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya." HR. Abu Na'im.⁴⁵

⁴⁴ Etika atau adab ini tidak hanya berlaku pada ikhwan secara khusus (ikhwan dalam tarekat saja), tetapi juga berlaku untuk etika *mu'asyarah* sesama muslim (*al-ukhuwah al-Islamiyah*).

⁴⁵ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Ghuyub*, Beirut: Dar al-Fikr. 1995, h. 462. Penulis tidak menemukan hadis ini dalam kitab-kitab hadis standart.

Artinya: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga. Dan (Rasulullah memberi isyarat) merapatkan jari-jarinya" HR. Bukhari.⁴⁶

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
2. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Mempergauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
4. Merendahkan diri kepada mereka.
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
6. Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
7. Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri : Jangan-jangan ini juga ada pada saya, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan. walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.

46 Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, Semarang: Thaha Putra, T.th, h.98.

9. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya. Tetapi damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan. Dan jangan menyudutkan salah satunya.
10. Jadilah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan berdoa untuk mereka, agar diampuni oleh Allah.
11. Hendaknya kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majlis.
12. Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatannya adalah kewajiban kita.
13. Tunaikan janji, jika kamu berjanji. Karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk *nifaq*. Dan inilah yang banyak merusak muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai⁴⁷.

d. Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahhab al-Sya’rani menjelaskan secara pajang lebar tentang hal ini⁴⁸. yang secara garis besar menjelaskan bahwa seorang murid harus :

- a. Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dia tercela, dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan “cacat” kehormatannya, dan menurunkan derajatnya sendiri.
- b. Untuk maksud sebagaimana tersebut di poin 1, maka apabila mempunyai janji hendaklah segera dipenuhi, apabila bergaul dengan yang lebih tua,

⁴⁷ Uraian dan Penjelasan dari poin-poin tersebut baca dalam *ibid*. h. 462-466. Bandingkan dengan Muhammad Usman al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiah*, Surabaya; Al-Fitrah, 1994, h. 9-11.

⁴⁸ Lebih dari ¼ bagian dari isi kitab *Al-Anwar al-qudsiyah* berisi tentang adab ini.

hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan dan, atau perbuatan yang tidak pantas maka segera menjauhinya.

- c. Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.
- d. Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (shaleh), dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya. Karena pergaulan akan memberikan pengaruh (kalau teman bergaul baik, akan berpengaruh baik dan jika teman pergaulannya jelek juga akan mendapat pengaruhnya).
- e. Bagi para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal : makan, minum, berbusana, dan berubungan seksual. Karena hal-hal tersebut akan menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah (berbuat ketaatan), dan menjadikan telinga susah mendengarkan nasehat.
- f. Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.
- g. Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak jika di dunia tidak mau taat kepada Allah⁴⁹.

49 Muhammad Usman ibn. Nadi al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir Inda Sadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya : al-Fitrah, 1994, h. 9-11. Penjelasan selebihnya dari masing-masing poin dalam adab kepada diri sendiri ini baca dalam Abd. Wahhab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyah. op. cit.*, h. 35-197.

3. Dzikir

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah termasuk tarekat *dzikir*⁵⁰. Sebenarnya menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang⁵¹. Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istiqamah⁵², karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan, sebagaimana firman Allah swt:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus (konsisten) di atas jalan itu (Agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka dengan air yang segar yang berlimpah-limpah (rezeki yang banyak)”. QS. al-Jin (72): 16:

Pemilihan pendiri Tarekat Qadiriyyah dan para ahli tarekat pada umumnya, untuk menjadikan dzikir sebagai tarekatnya adalah karena dzikir adalah amalan yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan dzikir kepada Allah. Baik yang berdasar pada firman Allah, hadits Nabi, perkataan para sahabat, ‘ulama salaf, maupun pergaulan pribadi para ulama sufi⁵³.

50 A. Shahibul Wafa Tajul Arifn, *Miftah al- Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada*. Juz I, Sukabumi: Kotamas, t.th. h. 12.

51 Pernyataan ini didasarkan pada praktek dari spesialisasi yang terjadi di kalangan sahabat Nabi. Baca Zamroji Saeroji, *op. cit.*, h. 26-29, Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat*, *op. cit.*, h. 9-11.

52 *Istiqamah* di sini adalah konsisten dalam satu bentuk amalan dan aktifitas kehidupan tertentu yang diniatkan sebagai bentuk pengabdian yang murni (ikhlas), karena Allah dan untuk Allah. Tetapi yang populer disebut dengan tarekat dan yang berlaku dalam istilah tasawuf adalah tarekat *dzikir*, sehingga setiap disebut tarekat, maka yang dimaksudkan di sini adalah tarekat *dzikir*.

53 Baca kitab-kitab tasawuf pada umumnya, atau kitab-kitab pegangan pegikut tarekat ini. misalnya dalam A. Sahibul Wafa Tajul Arifin, *Miftah*, *op. cit.*, Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat*. *op. cit.*, h. 22-2

Di antara firman Allah yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya dzikir pada Allah itu misalnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kamu sekalian dengan menyebut nama Allah (dzikir) yang sebanyak-banyaknya”. QS. al-Ahzab (33): 41.⁵⁴

Firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”. QS. Thaha (20): 14:

Firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hatimu menjadi tenteram”. QS. al-Ra'd (13): 28

Dalam suatu tarekat, dzikir dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadlat al-nafsi*),

54 Dari analisis terhadap 167 ayat dalam Alquran yang mengandung kata dzikir dengan segala bentuk perubahannya, maka didapatkan 45 ayat yang berkaitan dengan kata *dzikir* yang mengandung makna transendental dan *ta'abbudi*, Kharisuddin Aqib, penelitian Individual tentang, *Konsepsi Dzikir menurut Alquran*, Surabaya: Fak.Adab-IAIN Sunan Ampel, 1996, h. 16. Lihat juga Muhammad Fu'ad Abd.Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh Alquran al-Karim*, Indonesia; Maktabah Dahlan, t.th., h 343-349.

agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan. Seorang murid akan menjadi manusia sempurna dengan sebutan yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai orang yang *musyahadah* dan ihsan kepada Allah, atau seorang yang telah '*arif bi Allah* atau *insan kamil*. Sedangkan Al-quran menyebutnya dengan istilah '*ulu al- albab*. Kriteria figur *ulu al-albab* dapat dibaca di dalam surat Ali Imran ayat 191.

Tarekat dzikir atau amalan dzikir dimasyarakatkan dan ditekankan pada zaman akhir (mulai abad XII-XIII M), karena mulai pada saat itu fitnah dan gangguan duniawi terhadap umat Islam begitu berat, sehingga jiwa mereka sangat rawan dan dalam bahaya. Dan tarekat perlu dimasyarakatkan adalah dalam rangka terapi merebaknya patologi sosial. Sedangkan pada masa-masa dahulu termasuk pada zaman Nabi dan sahabat tidak begitu populer karena jiwa mereka masih bersih dan tidak banyak fitnah yang menggoncangkan jiwanya, sebagaimana di zaman akhir.

Di antara hadits Nabi yang dijadikan pegangan (untuk melakukan dzikir) para pengikut tarekat ini adalah antara lain sabda Nabi:

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعُهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ إِنْتَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ أَنْ تَقْتُلُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا قُلُوبًا بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى * رواه الترمذي كتاب الدعوات

"Maukah kalian (para sahabat) kuberi tahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih menurut Raja kalian (Allah), lebih tinggi derajatnya padamu, lebih baik bagimu daripada infaq emas dan perak, lebih baik dan bermanfaat bagimu daripada berperang melawan musuh, sampai kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian!.. Para sahabat menjawab. "Tentu ya Rasulullah" Nabi bersabda : "dzikir kepada Allah "azza wa jalla.⁵⁵

Sabda Nabi :

⁵⁵ Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat*, op. cit., h. 29, di takhrij oleh Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz. V.Beirut: Dar al-Fikr, 1980, 127-128.

إن لكل شيء صقالة وإن صقالة القلوب ذكر الله، وما من شيء أنجي من عذاب الله من ذكر الله

“Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersihnya hati itu adalah dzikir kepada Allah dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari adzab kubur selain dzikir kepada Allah”. HR. Baihaqi⁵⁶.

Sabda Nabi :

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ لَا يَرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا نَادَاهُمْ مَلَكٌ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ قَدْ بَدَلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ* رواه أحمد في كتاب المكثرين

“Tidak ada segolongan manusia pun yang berkumpul dan melakukan dzikir kepada Allah dengan tidak ada niat lain, selain untuk Allah semata-mata. Kecuali nanti akan datang seruan dari langit “Bangkitlah kamu semua, sudah diampuni dosa kalian, dan sudah ditukar kejelekan kalian yang telah lalu dengan kebaikan”. H.R. Al-Thabrani.⁵⁷

Yang dimaksud dengan dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, adalah aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*bathin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat), maupun *ism dzat* (Nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah diba’atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung *sanad* dan berkahnya). Dzikir dapat dipelajari dan diamalkan bila bukan dari seorang syekh yang hidup dapat dari Nabi Khidhir. Tetapi inisiasinya harus benar dan harus diturunkan melalui serentetan pemimpin rohani yang dapat dikembalikan kepada Rasulullah⁵⁸.

56 Zamroji Saeroni, *op.cit.*, h. 72, Lihat juga Zakiyuddin Abd. ‘Azhim Ibn Abd. Qawiy al-Munzhiri, *Al-Tarhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, h. 396.

57 A. Shahibul Waf Tajul Arifin, *Miftah*, *op. cit.*, h. 31, ditakhrij oleh Abi Isa Muhammad Ibn Isa Saurah al-Tirmidzi, *op.cit.*, h. 142.

58 Annimarie Schimmel, *op.cit.*, h. 173-174.

saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Qurays. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian Nabi mengajarkan (men-talqinkan) dzikir ini dan sekaligus cara *muraqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya)⁶².

Selanjutnya *dzikir ism dzat* ini ditalqinkan kepada Salman al-Farisi, kemudian ia mentalqinkan kepada Qasim ibn Abi Bakar. Kemudian terus diterima oleh imam Ja'far al-Shadiq dan terus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Maka setelah tarekat *dzikir* ini diamalkan oleh syekh tersebut orang-orang menyebutnya dengan tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat dzikir Naqsyabandiyah⁶³.

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, diajarkan *dzikir nafi itsbat*, dan *dzikir ism dzat* secara bersama-sama, karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua jenis *dzikir* tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafsi*)⁶⁴. Di antara keistimewaan kedua *dzikir* tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini. Sabda Nabi:

من أكثر ذكر الله فقد برئ من النفاق

“Barang siapa banyak *dzikir*nya kepada Allah, maka ia terbebaskan dari penyakit *nifaq*”. H.R. Thabrani.⁶⁵

Sabda Nabi:

62 Jalaluddin (syekh), *Sinar keemasan*, jilid II, Ujung Pandang : PPTI, 1987, h. 183-184. Baca Annimarie Schimmel, *op. cit.*, h. 174.

63 Jalaluddin, *ibid.*, h. 60-73.

64 Praktek *dzikir nafi itsbat* dimaksudkan untuk membersihkan pusat-pusat pengendalian jiwa sekaligus. Sedangkan *dzikir ism dzat* dipraktekkan untuk membersihkan jiwa dengan penekanan pada pusat tertentu. Baca pada pembahasan dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

65 Dikutip dari M. Ramli Tamim, *Tsamrat al-Fikriyyah, Risalat fi Silsilati al-Thariqatain Ahli tarekat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang Jatim: T.T, h. 36. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani ini, menurut penelitian al-Suyuthi berkualitas *shahih*, Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, Juz II, Surabaya: Dar al_Nasyr al_Misriyyah, T.th, h.166.

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

"Kalimat yang paling utama yang aku katakan dan dikatakan oleh para nabi sebelumku adalah *La ilaha illa Allah Mahdahu La Syarika lah*".⁶⁶

Sabda Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ*

"Dari Abu Hurairah, ia berkata: " Saya bertanya, wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia menerima syafa'atmu ?" Nabi menjawab: Wahai Abu Hurairah, sungguh aku mengira, bahwa kaulah orang yang pertama kali menanyakan hal ini kepadaku. Karena itu saya memahami keseriusanmu terhadap pembicaraan tentang orang yang paling bahagia menerima syafa'atku pada hari kiamat, yaitu "Orang yang mengucapkan *La ilaha illa Allah* dengan ikhlas dari dalam hati dan jiwanya.' Al-Hadits.⁶⁷

Sabda Nabi:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ

"Hari qiyamat tidak akan sampai terjadi di muka bumi ini, sampai tidak ada orang yang mengucapkan Allah, Allah.'HR. Muslim.⁶⁸

Di dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ajaran dua jenis *dzikir* tersebut dipraktekkan berlandaskan pada teori filsafat kejadian manusia,

⁶⁶ A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *Miftah op. cit.*, h. 13. Lihat dalam Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ibn Hambal*, juz III, Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th. h. 142.

⁶⁷ Zamroji Saeroni, *op. cit.*, h. 75. Zakiyuddin Abd. Al-Azhim al-Munziri, *op. cit.*, h. 412.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 73.

filsafat jiwa, dan filsafat pendidikan yang ada dalam kedua ajaran tarekat induknya (Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah) secara terpadu. *Dzikir nafi itsbat* dilaksanakan dengan *jahr* (bersuara) ataupun *sirri* (batin) dengan gerakan yang disesuaikan dengan tempat *latifah-latifah* yang ada. Demikian juga dengan *dzikir ism dzat*. Dilaksanakan berdasarkan prinsip *lathifah* dan letak jiwa-jiwa tertentu pada badan manusia.

4. *Muraqabah*

Secara *lughawi*, *muraqabah* berarti mengamati-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian⁶⁹. Tetapi dalam istilah tasawuf term ini mempunyai arti : kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya⁷⁰. Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi.

Muraqabah memiliki perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir memiliki obyek perhatian pada simbul yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat*, dan *iradat* Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan, dzikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

Muraqabah dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kamu semua”.
QS.al-Nisa’ (4) :1:

69 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: P.P. Al-Munawir, 1984, h. 557.

70 Muslih Abdurrahman, *‘Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik*, Poerworejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma’had Berjan, t.th. h. 87.

Maka *muraqabah* di sini bernilai sebagai latihan psikologis (*riyadlat al-nafsi*) untuk menanamkan keyakinan yang mendalam akan makna firman Allah tersebut⁷¹.

Adapun tujuan akhir dari ajaran *muraqabah* ini adalah agar seseorang menjadi seorang *muhsin*, yang dapat menghambakan diri kepada-Nya “ibadat” dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

‘Thsan adalah apabila engkau beribadah pada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya ia melihatmu ‘.H.R. Muslim.⁷²

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, *muraqabah* diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada *muraqabah* kecuali setelah mampu introspeksi (*muhasabat al-nafsi*) dan mampu mengatur waktu dengan baik⁷³.

Pada ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat 20 macam jenis dan cara *muraqabah*. Di dalam tarekat induknya (Tarekat Qadiriyyah) memiliki 13 macam cara *muraqabah*⁷⁴. Akan tetapi kalau diperbandingkan dan dianalisis, maka jelaslah bahwa sistem *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, adalah berasal dari tatacara *muraqabah* yang

71 *Ibid.*, Bandingkan dengan Sayyid Abd. Aziz al-Darimi, *Thaharat al-Qulub wa al-Hudlu li Allami al-Ghuyub*, Jeddah: al-Haramain, t.th. h. 225.

72 Muslikh Abdurrahman, ‘*Umdat, op. cit.*’, h. 88. Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *op.cit.*, h. 28.

73 *Ibid.* Menurut Sayyid al-Darimi, *Muraqabah* merupakan pangkal yang tersebar di antara pangkalnya taqwa, karena *Muraqabah* adalah pengetahuan bahwa Allah mendengar, melihat, dan mengetahui. Dan apabila pengetahuan ini telah sampai dan menggores di dalam hati maka seseorang tidak akan tertimpa kelupaan pada Allah. Sehingga buahnya adalah rasa malu, segan, dan mengagungkan kepada tuhan. Abd. Aziz al-Darimi, *loc. cit.*

74 Baca Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka hidayah, 1996, h. 202, 210-249.

ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, tarekatnya Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi⁷⁵.

Ada 13 macam dari 20 macam *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sama persis dengan *muqarabah* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, sedangkan selebihnya merupakan pendalaman dari jenis-jenis tertentu dari *muraqabah* tersebut. Hanya ada 3 macam *muraqabah* yang memiliki kesamaan obyek (tidak sama dalam nama dan tatacara) dengan sistem *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah⁷⁶ Keduapuluh macam *muraqabah* itu adalah:

a. *Muraqabah Ahadiyah*

Muraqabah ini adalah kontemplasi atas sifat kemahaesaan Allah. Ajaran *muraqabah* ini ada dalam Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam kontemplasi diimajinasikan datangnya *al-Fayd al-rahmani* (pancaran karunia Allah). Berasal dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang, dan kanan kiri. Sedangkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM), *muraqabah* ini kesadaran dipusatkan dalam lima *lathaif* secara bertahap, yaitu *lathifah al-qalbi, ruhi, sirri, khafi, dan lathifah al-akhfa*.

b. *Muraqabah Ma'iyah*,

Jenis *muqarabah* ini ada dalam kedua tarekat induknya (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah). Akan tetapi dalam hal tehnik lebih dekat dengan ajaran *Muraqabah Ma'iyah* adalah kontemplasi akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.

75 Ahmad Faruqi al-Shirhindi, adalah seorang sufi besar. Ia adalah syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah di India, wafat 1034 H./1624 M. di Delhi. Dia dianggap sebagai seorang mejaddid dalam Islam (*mujaddid al-tsani*), pembaharu Islam milenium kedua. Ia telah berhasil menegakkan syari'at dari pengaruh filsafat wujudiyahnya ibn Arabiy dengan merumuskan filsafat *itsnaniyah* (dualisme) yang merupakan landasan atas paham *wahdat al-syuhud*. Baca *ibid.*, h. 139-141. M. Abdul Haq Anshari, *Sufism and Syari'ah: a Study of Syaikh Ahmad Syirhindi's Effort to Reform Sufism*, diterjemahkan oleh Ahmad Nasir Budiman dengan judul *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Perada, 1993, h. 1-35.

76 Lihat dalam bagan perbandingan antara tiga sistem *muraqabah*. (lampiran).

c. ***Muraqabah Aqrabiyah***

Arti dari *muqarabah* ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah. Namanya sama dengan yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah.

d. ***Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-ula***

e. ***Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-tsaniyah***

f. ***Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus***

Ketiga jenis *muqarabah* ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaan orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas *muqarabah al-aqrabiyah* dan *al-mahabbah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

g. ***Muraqabah Wilayat al-'ulya'***

Muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama). tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam Tarekat Qadiriyyah jenis *muqarabah* ini terlaksana dalam *muraqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya),

h. ***Muraqabah Kamalat al-nubuwwah***,

Yaitu *muraqabah* (kontemplaasi), atas *qudrat* Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.

i. ***Muraqabah Kamalat al-risalat***

Adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.

j. ***Muraqabah Kamalat al-ulul azmi***

adalah *muqarabah* (kontemplasi) atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel *ulul azmi*. Ketiga jenis *muraqabah* tersebut hanya terdapat dalam ajaran Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM).

k. ***Muraqabah al-Mahabbah fi al-dairat al-khullat***

Yaitu *Muraqabah* atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalillullah*.

l. Muraqabah al-Mahabbah fi al-dairat al-Shirfa

Yaitu *muraqabah* atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa As. Yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*.

m. Muraqabah al-Dzatiyah al-muntazibal bi al-mahabbah

Yaitu *muraqabah* kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.

n. Muraqabah al-Mahbubiyah al-Shirfah.

Yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang mulus. Keempat jenis *muraqabah* ini (no. k, l, m, dan n) merupakan pendalaman dari *muraqabah ulul azmi* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah.

o. Muraqabah Hubb al-Shirf

Yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama' dan kepada sesama mukmin. *Muraqabah* ini dalam Tarekat Naqsyabandiyah di sebut dengan *muraqabah al-mahabbah*.

p. Muraqabah la-ta'yin

Adalah kontemplasi akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. *Muraqabah* jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Akan tetapi tehnik dan sasaran dari *muraqabah* ini sudah tercakup di dalam *muraqabah ahadiyah* pada Tarekat Naqsyabandiyah.

q. Muraqabah hakekat al-ka'bah

Adalah kontemplasi kepada Allah, dzat yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.

r. Muraqabah haqiqat al-quran

Muraqabah ini adalah kontemplasi atas Allah yang telah menjadikan hakikat Al-quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.

s. *Muraqabah haqiqat al-Shirfah*

Adalah *muraqabah* atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.

t. *Muraqabah Dairat al-ma'budiyyah al-Shirfa*

Adalah *muraqabah* dengan berkontemplasi akan Allah yang memiliki hak untuk disembah semua makhluk-Nya. Keempat jenis *muraqabah* tersebut (q, r, s, dan t), sama persis dengan *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujadiddiyah⁷⁷.

5. Ajaran-ajaran yang lain

Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan terdahulu, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat. Seperti *dzikir anfas*, *tafakkur* dan perilaku serta sikap mental kesufian pada umumnya⁷⁸. Ke semua ajaran yang bersifat tidak mengikat tersebut kurang menjadi penekanan dalam tarekat ini. Hal ini terbentuk antara lain karena adanya keyakinan, bahwa jika seseorang telah melaksanakan keempat ajaran pokok tersebut, khususnya *dzikir* dengan baik, maka otomatis apa saja yang mengarah kepada kedekatan kepada Allah akan terasa mudah dan nikmat untuk dilaksanakan. Karena ia telah mendapatkan *asrar*-nya *dzikir* manisnya iman (*halawat al-iman*)⁷⁹.

a. *Dzikir al-Anfas*

Dzikir al-anfas adalah *dzikir* untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (*sirri* atau *khafi*) yang disertakan dengan ritme nafas (keluar masuknya nafas

77 Tentang 20 jenis *muraqabah* tersebut dapat dibaca pada Musilkh Abdurrahman, *al-Futuhat*, *op. cit.*, h. 52-63., *Umdat al-Salik*, *op. cit.*, h. 4-37. M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 11-23. Sebagai bahan perbandingan adalah *muraqabah* yang ada pada Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diambil dari Jalaluddin, *Sinar Keemasan*, jilid II, *op. cit.*

78 Prilaku dan sikap mental kesufian pada umumnya misalnya *zuhud*, *wara'*, *iklas*, *ridha*, dan *husn al-khulq*.

79 Penjelasan KH. M. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tasikmalaya Korwil Jatim. Wawancara Surabaya, 3 Agustus 1996.

pada semua keadaan). Sehingga ia menjadi orang yang menyebut *asma* Allah dalam semua keadaan (*qiyaman, wa qu'udan, wa'ala junubihim*). Sedangkan teknik *dzikir* ini bebas tidak terikat oleh waktu, tempat dan hitungan.

Ajaran tentang *dzikir anfas* (dzikir dengan mengikuti ritme nafas) diberikan oleh sebagian mursyid kepada murid-muridnya sebagai himbauan. Dan himbauan ini khususnya diberikan kepada murid-muridnya yang telah khatam melaksanakan *dzikir latha'if*.⁸⁰ *Dzikir al-anfas* merupakan salah satu ajaran inti dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang sebelas. Yaitu *Husn dar dam*, atau sadar sewaktu bernafas. Baik dengan menyebut *ism dzat* (Allah, Allah, Allah), maupun dengan menyebut kalimat tahlil: *la illah illa Allah*.⁸¹

b. *Tafakur*

Tafakur atau berfikir dalam terminologi tasawuf adalah bermakna transendental. Ia adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah⁸². Walaupun ajaran tentang tafakur ini tidak begitu ditekankan (tidak mengikat), akan tetapi ada di antara mursyid tarekat yang mengajarkan secara lebih mendetail tentang tafakur. Ia membagi tafakur berdasarkan obyek dan sarananya menjadi enam macam yaitu:

1. Tafakkur atas kuasa Allah,

Yaitu memikirkan dan merenungi kemaha kuasa Allah yang telah menciptakan keindahan yang dapat kita saksikan, dan kuasa Allah yang telah menjadikan alam semesta (tujuh langit, tujuh bumi beserta dengan isinya).

2. Tafakkur atas ni'mat dan karunia Allah,

Yaitu berfikir tentang apa yang diberikan kepada kita oleh Allah yang berupa ni'mat dan karunia yang tidak terhitung jumlahnya (karena terlalu banyak).

80 Muslih Abdurraman, *al-Futuhat*, *op.cit.* h. 65.

81 A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, h. 47.

82 Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut : Dar al- Kutub al-Ilmiyah, 1998, h. 69.

3. Tafakkur akan pengetahuan Allah,
Yaitu bertafakkur atas sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Ia adalah dzat yang maha mengetahui akan segala yang lahir maupun yang batin. Bahwa semua yang dikerjakan oleh hambaNya, baik yang dilakukan secara fisik maupun yang dilakukan oleh anggota batin kita (*nafs, qalb, ruh, sirr, khafi* dan *akhfa*) diketahui oleh Allah.
4. Tafakkur atas nasib di akhirat,
Yaitu memikirkan tentang ibadah kita di dunia ini dan bagaimana kelak nasib kita di akhirat yang kekal abadi itu.
5. Tafakkur atas sifat kehidupan duniawi,
Yaitu berfikir dan merenungkan karekteristik kehidupan duniawi yang sangat fanak (temporal) dan senantiasa mengajak manusia kepada maksiat dan melupakan Allah.
6. Tafakkur atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan seseorang yang telah mati⁸³.

Tafakkur model pertama adalah tafakkurnya para ulama', model tafakkur kedua adalah materi syukur. Sedangkan jenis yang ketiga sampai yang keenam adalah tafakurnya para hamba-hamba Allah yang tulus (*'Abidin*)⁸⁴.

Sedangkan ajaran yang menyangkut masalah perilaku dan sifat kesufian yang lain, seperti zuhud, wara', ikhlas dan sebagainya merupakan ajaran umum kaum sufi tentang maqamat yang diperoleh dari buahnya (*tsamrah*)-nya *riyadlat al-nafs* dan *mujahadah* seseorang⁸⁵. Walaupun demikian secara kognitif ajaran ini senantiasa disampaikan dalam pengajian-pengajian, di samping keteladanan yang diberikan oleh para mursyid.

83 Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al Nafi'at*, jilid I, *op. cit.*, h. 63-68.

84 Abd. Aziz al-Daraini, *op. cit.*, h. 31.

85 Inilah sebabnya seseorang sangat berat untuk dapat menjadi sufi tanpa melalui tarekat dzikir yang *mu'tabar*. Walaupun dalam tarekat terdapat tiga metode mistik sebagaimana umunya faham *Gnotisme* di dunia barat. Yaitu purgative, contemplative dan illuminative. Secara jelas tarekat menekankan pada metode atau *viacontemplative* karena dengan via ini, prinsipnya *purgative* atau amaliah kesufian (yang pada umumnya berat) akan otomatis dapat dilakukan dengan mudah karena asrarnya dzikir dan muraqabah orang awam pun bisa mengamalkan, apalagi orang khawas.

Dari analisa ajaran-ajaran yang ada, dapat dipastikan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang dipraktekkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia ini, adalah ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, yaitu prinsip ajaran yang dirumuskan oleh Syekh Ahmad Faruqi al Shirhindi (1542-1625) di India. Khususnya tentang ajaran *dzikir lathaif*, filsafat kejadian manusia dan sistem muraqabahya.

Kemungkinan besar ajaran tersebut diperoleh Syekh Ahmad Khatib dari Syekh A. Sa'id (w. 1277/1860-1861 di Madinah) atau khalifah Syekh A. Sa'id yang ada di Makkah. yaitu M. Jan al-Makki (w. 1266/1850 di Makkah). Karena inilah cabang Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah yang masih asli. Sedangkan kemungkinan diterimanya ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Sulaiman Zuhdi atau Sulaiman Effendi (dugaan sementara orang) tidak bisa dipegangi lagi. Karena Tarekat Naqsyabandiyah yang bermarkas di Jabal Abu Qubais itu jelas cabang Naqsyabandi Khalidiyah⁸⁶. Tarekat cabang ini mempunyai ajaran yang berbeda, khususnya dalam hal muraqabah⁸⁷. Di samping ajaran-ajaran yang khas tersebut, dalam tarekat ini, ada sesuatu yang khas yang mewarnai aktifitas di dalamnya yang berupa upacara-upacara ritual.

86 Martin Van Bruinessen, Tarekat Qadiriyyah, .*op. cit.* h. 72-73.

87 Dalam tarekat cabang Khalidiyah macam muraqabah-nya hanya ada enam macam. Dua diantaranya sama dengan yang ada pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Lihat Jalaluddin (Syekh), *Sinar Keemasan*, jilid II, *op.cit.* h. 19-41.

saat usianya menginjak 38 tahun, ia memasuki dunia tarekat dengan berbai'at kepada K.H. Syaikh Musta'in Romli Jombang – Jawa Timur, seorang mursyid Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah.

Secara struktural, silsilah keilmuan tarekat KH Syaikh Muhammad Ihsan diperoleh dari KH Musta'in Romli, yang memperoleh ilmu dari ayah kandung KH Romli, yang berguru kepada KH Syaikhuna Kholil Bangkalan, yang berasal dari KH Hasbullah Madura dan berujung kepada Syaikh Khatib Sambas, pencipta metode Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah.

Pada tahun 1994, KH Muhammad Ihsan mendirikan Pondok Pesantren Roudlatul Hidayah di Mengandungsari – Kecamatan Sekampung Udik – Lampung Timur. Selain mengajar para santri, dia juga berdakwah dari desa ke desa, termasuk pernah menjadi saksi ahli dalam peristiwa Talangsari pada 1988.

Selanjutnya, pada tahun 2003 dia diba'at oleh KH Sa'dun Sanusi dari Banjar Patoman – Ciamis – Jawa Barat untuk menjadi Mursyid Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah. Adapun silsilah thariqah KH Sa'dun Sanusi dari ayahnya Syaikh Muhammad Sanusi – Syaikh Husain – Syaikh Muhammad Siraj – Syaikh Muhammad Zarkasyi – Syaikh Abdul Karim Banten dan sampai Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

Setelah menjadi Mursyid, pada tahun 2005, KH Muhammad Ihsan membai'at 40 orang murid. Alasan utama dia menjadi mursyid di antaranya lantaran banyaknya guru-guru mursyid di Lampung yang wafat, di antaranya Syekh Joyo Ngulomo, KH Adnan, KH Jinan, dan lain-lain. Setelah itu, secara rutin ia membai'at murid thariqah baru setiap hari Selasa Kliwon, dan sampai sekarang (2012) telah mencapai 300 orang.

Adapun murid-murid thariqahnya tersebar di seluruh Provinsi Lampung dalam rentang usia termuda 21 tahun dan tertua 90 tahun. Dari sejumlah 300 orang lebih murid thariqah, yang sekarang menempuh suluk berjumlah 37 orang laki-laki dan 50 orang perempuan. Dalam masalah suluk ini, KH Muhammad Ihsan hanya membai'at suluk setahun sekali setiap tanggal 1 – 10 Muharram. Ini lantaran pada bulan Muharram tersebut merupakan bulan yang

sangat dimuliakan umat Islam, selain alasan beratnya tanggung jawab pribadi seorang yang memasuki dunia suluk.

Latar belakang masyarakat memasuki dunia suluk ternyata sangat beragam. Ada yang beralasan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah; ada yang memiliki latar belakang kehidupan kurang baik pada masa mudanya sehingga ingin bertobat dan “membersihkan dirinya”; ada pula yang penasaran diajak kawan untuk bersuluk¹; ada juga yang sering mengikuti Majelis Dzikir Manaqib yang ternyata mampu menyelesaikan semua problema kehidupan individunya.

Selain itu, mayoritas masyarakat mengikuti suluk adalah dari kehendak sendiri, tanpa ada tekanan dari siapapun yang mencapai 96,50 % dan hanya 3,50 % yang menyatakan atas dorongan dari mursyid, sebagaimana terlihat dari tabel berikut:

Item No. 1

Atas kehendak siapa anda dibaiat menjadi ikhwan tarekat?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
1	1	a. Diri sendiri,	//// // = 25	96, 50
		b. Suami/isteri	0	0
		c. Masyarakat lingkungan.	0	0
		d. Guru mursyid	/ =1	3,50
		Jumlah	26	100

Secara ekonomis, para ikhwan thariqah yang mengikuti suluk ini mayoritas berasal dari petani yang tingkat pendidikannya menengah ke bawah. Ini nampak dari pola jawaban wawancara yang harus menggunakan bahasa daerah dengan menggunakan istilah yang sederhana.

1 Wawancara dengan Puniran, 92 tahun, tanggal 30 September 2012.

2. Suluk: proses dan pengamalannya

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah ini, yaitu tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikir*, dan *muraqabah*. Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut tarekat ini. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Keempat ajaran pokok tersebut memiliki tujuan yang satu yaitu mencari kerelaan (*ridla*) Allah.

Menurut KH Muhammad Ihsan, seseorang yang memasuki dunia suluk harus melalui proses sebagai berikut:

1. Mandi taubat, yang dilakukan pada malam hari dan dilanjutkan dengan shalat sunnah taubat.
2. Niat suluk dengan berpuasa selama 10 hari.
3. Mengurangi makanan yang mengarah kepada nafsu (makanan daging).
4. Memperbanyak mujahadah dan dzikrullah.

Adapun amalan yang harus selalu dilakukan oleh jamaah suluk di Pondok Pesantren Raudlatul Hidayah Mengandunsari adalah:

1. Mengikuti ta'lim ilmu tasawuf sesudah shalat dhuhur yang disampaikan oleh KH Muhammad Ihsan.
2. Sesudah shalat Asar membaca khataman Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah.
3. Sesudah Maghrib membaca wirid biasa.
4. Sesudah Isya' membaca wirid manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani.
5. Sesudah Subuh membaca Istighotsah.
6. Amalan rutin jamaah suluk, adalah setiap sesudah shalat fardlu membaca dzikir jahar 165 kali dan dzikir sirr sebanyak 100 kali.

B. Religiusitas Jama'ah Suluk dan Pengalamannya

1. *Ritual Involvement*.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ajaran yang sangat ditekankan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk*, adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman; yaitu Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat.

Syari'at, sebagai implementasi dari aspek *Islam*, juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataan "*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya.

Bagi para jama'ah suluk di Mengandungsari, ibadah pokok sebagai tangga awal di dunia tarekat seperti shalat, puasa, zakat merupakan ritual agama yang tidak boleh ditinggalkan. Pengalaman hidup sebagian jama'ah suluk yang di kala muda sering meninggalkan ibadah wajib, setelah berbai'at thariqah, mereka semakin intens ibadahnya. Hal ini dapat dilihat pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka sebelum diba'at thariqah pernah meninggalkan shalat fardhu mencapai 7, 50 %, yang kadang-kadang ada 50 %, sedangkan yang tidak pernah meninggalkan shalat ada 42, 50%. Sebagaimana terlihat dari tabel berikut ini:

Item No. 2.

Sebelum anda diba'at menjadi ikhwan tarekat,
apakah anda pernah meninggalkan shalat fardhu ?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
2	2	a. Ya pernah	// = 2	7,50
		b. Kadang-kadang	///// ///// // = 13	50
		c. Sering		
		d. Tidak pernah	///// ///// / = 11	42,50
		Jumlah	26	100

Begitu pula, dalam hal mengerjakan shalat sunnah, yang menyatakan selalu aktif ada 34, 50%, yang sering ada 19 % dan yang kadang-kadang saja mencapai 46,50%, seperti terlihat pada tabel berikut:

Item No. 3.

Sebelum bertarekat, apakah anda juga mengamalkan shalat-shalat sunnah?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
3	3	a. Ya, selalu	///// ///// = 9	34,50
		b. Kadang-kadang saja	///// ///// // = 12	46,50
		c. Sering	///// = 5	19
		d. Tidak pernah		
		Jumlah	26	100

Dalam hal mengerjakan puasa sunnah, responden yang selalu mengerjakan 30 % dan yang sering puasa ada 15, 50%. Adapun yang kadang-kadang saja mencapai 54,50%. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka sudah mengenal ibadah puasa sunnah dan mampu mengerjakannya. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Item No. 4.

Sebelum bertarekat, apakah anda melaksanakan puasa sunnah?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
4	4	a. Ya, selalu	///// /// = 8	30
		b. Kadang-kadang saja	///// ///// //// = 14	54,50
		c. Sering	//// = 4	15,50
		d. Tidak pernah		
		Jumlah	26	100

Sementara itu, dalam hal sedekah, responden menyatakan yang selalu bersedekah ada 27 %, yang kadang-kadang saja mencapai 42 %, dan yang sering sedekah ada 16,50 %. Adapun yang tidak pernah sedekah mencapai 15,50 %. Ini terlihat dari tabel berikut:

Item No. 5.

Sebelum bertarekat, apakah anda suka bersedekah?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
5	5	a. Ya, selalu	///// // = 7	27
		b. Kadang-kadang saja	///// ///// / = 11	42
		c. Sering	//// = 4	15,50
		d. Tidak pernah	//// = 4	15,50
		Jumlah	26	100

Sebaliknya, setelah memasuki dunia thariqah, terjadi perubahan yang signifikan, dari yang semula kurang intens menjalankan ritual ibadah, menjadi mendalam intensitasnya. Kesadaran ini muncul di awal ketika diba'at sang Mursyid yang memberi nasihat dengan sentuhan kalimat yang menyentuh kalbu, ditambah dengan keharusan mandi taubat dan shalat taubat, maka semakin terkenang dosa-dosa yang telah lalu. Kini, selain ibadah shalat wajib, mereka dengan kesadaran diri mengerjakan shalat-shalat sunnah lainnya serta puasa sunnah.

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
4	4	a. Ya, selalu	//// / = 8	30
		b. Kadang-kadang saja	//// //// = 14	54,50
		c. Sering	/// = 4	15,50
		d. Tidak pernah		
		Jumlah	26	100

Sementara itu, dalam hal sedekah, responden menyatakan yang selalu bersedekah ada 27 %, yang kadang-kadang saja mencapai 42 %, dan yang sering sedekah ada 16,50 %. Adapun yang tidak pernah sedekah mencapai 15,50 %. Ini terlihat dari tabel berikut:

Item No. 5.

Sebelum bertarekat, apakah anda suka bersedekah?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
5	5	a. Ya, selalu	//// // = 7	27
		b. Kadang-kadang saja	//// //// / = 11	42
		c. Sering	/// = 4	15,50
		d. Tidak pernah	/// = 4	15,50
		Jumlah	26	100

Sebaliknya, setelah memasuki dunia thariqah, terjadi perubahan yang signifikan, dari yang semula kurang intens menjalankan ritual ibadah, menjadi mendalam intensitasnya. Kesadaran ini muncul di awal ketika diba'at sang Mursyid yang memberi nasihat dengan sentuhan kalimat yang menyentuh kalbu, ditambah dengan keharusan mandi taubat dan shalat taubat, maka semakin terkenang dosa-dosa yang telah lalu. Kini, selain ibadah shalat wajib, mereka dengan kesadaran diri mengerjakan shalat-shalat sunnah lainnya serta puasa sunnah.

Dari kuesioner yang disebar, responden yang menyatakan pernah meninggalkan shalat fardhu setelah bertarekat hanya 7,50%, yang kadang-kadang meninggalkan shalat 19 % dan yang tidak pernah meninggalkan shalat fardhu ada 73,50 %, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Item No. 6.

Setelah bertarekat, apakah anda pernah meninggalkan shalat fardhu?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
6	6	a. Ya, pernah	// = 2	7,50
		b. Kadang-kadang saja	//// = 5	19
		c. Sering		
		d. Tidak pernah	////// //// = 19	73,50
		Jumlah	26	100

Begitu pula dalam mengerjakan shalat sunnah, responden yang selalu aktif melaksanakan mencapai 73,50%, yang sering ada 15,50% dan yang kadang-kadang ada 11 % dan yang sering mencapai 15,50 %, sebagai terlihat pada tabel berikut:

Item No. 7.

Setelah bertarekat, apakah anda juga mengamalkan shalat-shalat sunnah?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
7	7	a. Ya, selalu	////// //// = 19	73,50
		b. Kadang-kadang saja	// = 3	11
		c. Sering	//// = 4	15,50
		d. Tidak pernah	0	
		Jumlah	26	100

Adapun dalam hal melaksanakan puasa sunnah, responden yang selalu rajin mengerjakan mencapai 89%, yang sering puasa sunnah ada 7,50 % dan yang kadang-kadang saja hanya 3,50 %. Ini berarti ada peningkatan yang signifikan dari pengamalan sebelum bertarekat. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Item No. 8.

Setelah bertarekat, apakah anda melaksanakan puasa sunnah ?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
8	8	a. Ya, selalu	//////////////////// = 23	89
		b. Kadang-kadang saja	/ = 1	3,50
		c. Sering	// = 2	7,50
		d. Tidak pernah		
		Jumlah	26	100

Dalam soal sedekah, setelah bertarekat responden juga semakin rajin. Ini terlihat dari jawaban yang diberikan, bahwa ada 58% yang selalu bersedekah, yang sering mencapai 19 % dan yang kadang-kadang saja ada 23 % , seperti terlihat dari tabel berikut:

Item No. 9.

Setelah bertarekat, apakah anda suka bersedekah?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
9	9	a. Ya, selalu	//// / / / / / = 15	58
		b. Kadang-kadang saja	//// / = 6	23
		c. Sering	//// = 5	19
		d. Tidak pernah	= 0	
		Jumlah	26	100

Pengalaman keagamaan dalam bentuk *ritual involvement* tersebut diatas, menurut Joachim Wach, merupakan ekspresi religiousitas yang bersifat praktis yang disebut *kultus*. Kultus atau pemujaan, merupakan ungkapan pengalaman keagamaan yang paling nyata, karena merupakan ekspresi yang bersifat diskursif, yakni sesuatu yang diartikulasikan secara jelas. Kultus dipandang sebagai semua tingkah laku yang timbul dan ditentukan oleh pengalaman keagamaan, tetapi juga dapat dilihat sebagai tingkah laku dari manusia beragama itu sendiri².

Dalam hal shalat berjamaah, responden yang menyatakan selalu rajin mencapai 70 %, yang kadang-kadang saja dan yang sering berjamaah masing-masing 15 %, seperti terlihat pada tabel berikut:

Item No. 10.

Apakah sholat anda dilakukan secara berjamaah?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
10	10	a. Ya, selalu	//// // // // // = 18	70
		b. Kadang-kadang saja	/// = 4	15
		c. Sering	/// = 4	15
		d. Tidak pernah	0	
		Jumlah	26	100

2. Ideological Involvement.

Selain aspek Islam, berikutnya adalah aspek Iman sebagai implementasi Ideological Involvement, yakni tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya, apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka, dan

2 Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, trans. Jam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hal. 61.

lain-lain yang bersifat dogmatik (keimanan). Bagi Joachim Wach, yang seperti ini merupakan ekspresi pengalaman keagamaan yang bersifat intelektual atau teoritis. Muatan atau isi ekspresi ini meliputi tiga topik utama, yaitu tentang Tuhan (teologi), alam (kosmologi) dan manusia (antropologi). Menurut Wach, ketiga-tiganya terdapat dalam mite, doktrin dan dogma. Teologi mengemukakan tentang hakekat Tuhan atau dewa-dewa, asal-usul dan perkembangan para dewa (theogony), sifat-sifat mereka, hubungan Tuhan dengan dunia dan pengadilannya (theodicy).

Sedangkan asal-usul dunia, perkembangannya, fase-fasenya, dan akhir dunia merupakan masalah pokok dalam kosmologi. Adapun masalah keselamatan manusia (soteriologi), hari kemudian (eskatologi), asal-usul, hakekat, dan nasib manusia, termasuk ke dalam antropologi teologis.³

Dalam Islam, pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, sebagaimana diungkapkan Wach diatas, telah terangkum melalui rumusan rukun Iman, yang di dalamnya terkandung unsur doktrin dan dogma beserta aspek-aspek teologis, kosmologis dna antropologis.

Melalui ta'lim yang disampaikan secara langsung oleh Mursyid KH Muhammad Ihsan pada setiap bakda dhuhur, ditanamkan prinsip-prinsip keimanan dalam rangka memotivasi ibadah jamaah suluk. Dari sini tertanam rasa keimanan yang kokoh tentang adanya hari pembalasan, balasan pahala dan siksa, dan lain-lain.

Ketika ditanya mengenai keimanan adanya pertanyaan kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir (item 11), semua menjawab percaya (100 %). Jawaban yang sama juga diberikan terhadap adanya hari kiamat (item 12), balasan surga dan neraka (item 13), serta diterima setiap do'a dan permohonan oleh Allah swt. (item 14).

Item No. 11.

Ketika seseorang meninggal dunia, segala amalnya akan ditanya oleh malaikat di alam kubur. Apakah anda percaya adanya pertanyaan kubur?

3 *Ibid.*, hal. 89-146.

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
11	11	a. Ya saya percaya	///// ///// ///// ///// ///// / = 26	100
		b. Tidak percaya		
		c. Tidak tahu		
		Jumlah	26	100

Item No. 12.

Suatu ketika nanti alam dunia seisinya akan dihancurkan oleh Allah yang disebut kiamat. Apakah anda percaya dengan datangnya hari kiamat?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
12	12	a. Ya, saya percaya	///// ///// ///// ///// ///// / = 26	100
		b. Tidak percaya		
		c. Tidak tahu.		
		Jumlah	26	100

Item No. 13.

Bahwa di alam akhirat nanti akan ada balasan Allah terhadap perbuatan manusia, yaitu adanya surga dan neraka. Apakah anda percaya terhadap surga dan neraka?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
13	13	a. Ya, saya percaya	///// ///// ///// ///// ///// /= 26	100
		b. Tidak percaya		
		c. Tidak tahu.		
		Jumlah	26	100

Setiap do'a yang dipanjatkan kepada Allah pasti akan dikabulkan.
Apakah anda percaya?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
14	14	a. Ya, saya percaya	//// // / / / / / / / / = 26	100
		b. Tidak percaya		
		c. Tidak tahu.		
		Jumlah	26	100

Dari jawaban para responden tadi menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan kepada persoalan eskatalogis sudah tertanam, sehingga mampu memperkuat pengamalan ibadah mereka.

3. Intellectual Involvement.

Pada aspek ini, jamaah suluk yang merasa bahwa pengetahuan agamanya masih minim, akan rajin mengikuti momentum pengajian di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tradisi membaca buku-buku literatur untuk menambah wawasan keilmuan agamanya. Ini dapat dimaklumi, secara akademis sebagian besar jamaah suluk berpendidikan formal rendah.

Ketika ditanyakan, apakah para jamaah suluk juga memperdalam pengetahuan agamanya setelah masuk tharoqah, 96 % menjawab “ya” dan 4 % sedikit-sedikit saja. Ini artinya bahwa semakin mereka memperdalam tasawufnya, semakin ingin bertambah pula pemahaman agamanya. Ini terlihat dari tabel berikut:

Item No. 15.

Setelah masuk thariqah, apakah anda memperdalam pengetahuan agama?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
15	15	a. Ya,	//// // = 25	96
		b. Tidak	0	
		c. Sedikit-sedikit saja.	/ = 1	4
		Jumlah	26	100

Persoalannya adalah, dari mana mereka memperoleh sumber ilmu pengetahuan agama, ternyata langsung menerima dari sumber tokoh agama melalui majelis pengajian (77%) dan mursyid (81 %), dan hanya sedikit yang langsung membaca buku-buku agama (50 %). Kondisi seperti dapat dipahami, lantaran selain faktor usia responden yang sudah lanjut, juga latar belakang pendidikan yang hanya menengah ke bawah. Selain itu, faktor kurangnya sumber bacaan buku-buku agama juga disebabkan domisili mereka yang di desa, dan jauh dari akses yang bersifat akademik. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 16, 17 dan 18 berikut ini:

Item No. 16.

Untuk menambah pengetahuan agama, apakah anda membaca buku-buku agama?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
16	16	a. Ya.	//// // = 13	50
		b. Tidak	//// // = 8	30,50
		c. Kadang-kadang saja	//// = 5	19,50
		Jumlah	26	100

Item No. 17.

Apakah anda juga selalu mengunjungi majelis pengajian?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
17	17	a. Ya selalu	///// ///// ///// ///// = 20	77
		b. Tidak		
		c. Kadang-kadang saja	///// /= 6	23
		Jumlah	26	100

Item No. 18.

Jika ada masalah-masalah agama yang tidak dimengerti, apa yang anda lakukan?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
18	18	a. Bertanya kepada mursyid	///// ///// ///// ///// / = 21	81
		b. Bertanya kepada kawan	///// = 5	19
		c. Diam saja.		
		Jumlah	26	100

4. *Experiental Involvement.*

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa do'anya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain.

Mursyid KH Muhammad Ihsan dalam menyebarkan Thaririqat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah membuat tradisi yang khas, yaitu menyelenggarakan Majelis Dzikir Manaqib setiap hari Minggu Pahing yang diikuti bukan hanya jamaah Suluk tapi juga masyarakat lainnya. Pada moment tersebut seluruh jamaah berdoa, memohon apa saja keinginannya sambil membawa air putih dalam kemasan yang setelah didoakan kemudian dibawa pulang. Menurut

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa tingkat keimanan para jamaah suluk sudah semakin mantap (ideological involvement), sehingga kemana pun pergi, mereka akan selalu berdoa' memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa (100 %). Lihat tabel berikut:

Jika anda bepergian jauh, apakah anda selalu berdo'a?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
19	19	a. Ya selalu	//// // //// // //// // =26	100
		b. Tidak pernah	0	
		c. Kadang-kadang saja	0	
		Jumlah	26	100

Ada fenomena yang menarik, ketika diajukan pertanyaan tentang perasaan responden ketika melakukan tawajjuh di hadapan guru mursyid, mereka menyatakan merasa sebagai orang yang berdosa saat itu (92%) sedangkan yang tidak merasakan apa-apa hanya 8 %). Di sinilah saat momentum yang tepat bagi guru mursyid untuk memasukkan ajaran-ajaran tasawuf dengan mengetuk kesadaran pesuluk (salik), bahkan tidak sedikit yang kemudian menangis sambil mengingat dosa yang telah lalu.

Ketika melakukan tawajjuhan, bagaimana perasaan anda saat itu?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
20	20	a. Merasa sebagai orang yang berdosa	///// ///// ///// ///// = 24	92
		b. tidak merasa apa-apa	// = 2	8
		c. Tidak tahu..		
		Jumlah	26	100

Berkenaan dengan pengalaman spiritual lainnya, ketika ditanyakan mengenai pernah tidaknya responden mengalami peristiwa yang mengancam keselamatannya, 31 % menyatakan pernah mengalami, dan 69 % menyatakan tidak pernah. Tapi ketika ditanya lebih lanjut bahwa Tuhan adalah sumber penolong dari marabahaya, semua responden menyatakan percaya (100 %), sebagaimana terlihat pada tabel 21 – 22 berikut ini:

Item No. 21.

Pernahkah anda mengalami peristiwa yang mengancam keselamatan anda?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
21	21	a. Ya pernah	///// /// = 8	31
		b. Tidak pernah	///// ///// ///// /// = 18	69
		c. Tidak tahu		
		Jumlah	26	100

Item No. 22.

Ketika anda selamat dari marabahaya, apakah anda percaya bahwa itu adalah pertolongan Tuhan?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
24	24	a. Ya selalu	//// / / = 12	46
		b. Tidak pernah,		
		c. Kadang-kadang saja.	//// / / = 14	54
		Jumlah . . .	26	100

Menangis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menjabarkan pengalaman keagamaan, karena dalam tangisan tersebut muncul kenangan masa lalu yang kurang baik, kemudian merasa bahwa semua yang telah dilakukan akan dibalas oleh Tuhan (eskatologis) dan selanjutnya meyakini bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa dan kesalahannya. Setelah tangisan berlalu, muncullah rasa tenang dalam dirinya.

5. *Consequential Involvement.*

Dalam Islam, kesalehan (pietism) bukan semata menekankan pada hubungan personal antara manusia dengan Tuhan, melainkan berimplikasi pula pada hubungan sosial antarsesama. Demikian pula, implikasi konkret dari keikutsertaan jamaah Thariqah melakukan suluk adalah munculnya semangat baru dalam beribadah, bukan hanya ibadah personal melainkan juga ibadah sosial, seperti: memberikan pertolongan kepada mereka yang kesusahan, mengunjungi tetangganya yang sakit, mendermakan sebagian kekayaannya untuk kepentingan fakir miskin, dan lain-lain.

Berdasarkan kuesioner yang disebar, mayoritas responden memiliki kesadaran sosial yang tinggi, seperti mengunjungi tetangga yang sakit, bertakziah ketika ada yang meninggal, memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan serta memberikan sumbangan untuk kepentingan sosial keagamaan lainnya, sebagaimana terlihat pada item 25 – 27 di bawah ini.

Item No. 25.

Ketika anda diberitahu ada tetangga yang sakit, apa tindakan anda?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
25	25	a. Mengunjungi yang sakit	///// ///// ///// ///// ///// /=26	100
		b. Membiarkan saja		
		c. Pura-pura tidak tahu.		
		Jumlah	26	100

Item No. 26.

Ketika ada tetangga yang meninggal dunia, yang anda lakukan adalah.

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
26	26	a. Bertakziah	///// ///// ///// ///// ///// /=26	100
		b. Membiarkan saja		
		c. Pura-pura tidak tahu.		
		Jumlah	26	100

Item No. 27.

Ketika anda memiliki kelonggaran uang, kemudian ada orang minta sedekah, apa tindakan anda?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
27	27	a. Memberi sedekah seikhlasnya	///// ///// ///// ///// ///// = 25	96
		b. Memberi sesuai yang diminta	/ = 1	4
		c. Tidak memberi sama sekali.		
		Jumlah	26	100

Item No. 28.

Ketika anda dimintai sumbangan untuk pembangunan masjid, pondok pesantren, apa yang anda lakukan?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
28	28	a. Memberi sesuai kemampuan	///// ///// ///// ///// ///// /= 26	100
		b. Memberi sesuai yang diminta		
		c. Tidak memberi sama sekali.		
		Jumlah	26	100

Item No. 29.

Ketika dilingkungan anda ada kegiatan gotongroyong membersihkan masjid, apa yang anda lakukan?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
29	29	a. Ikut gotong royong	///// ///// ///// ///// ///// /=26	100
		b. Tidak mengikuti		
		c. Acuh saja		
		Jumlah	26	100

Item No. 30.

Misalnya jika ada tetangga yang ditimpa musibah, apa yang akan anda lakukan?

Nomor		Jawaban/ alternatif	Jumlah	%
Urut	Item			
30	30	a. Segera memberi pertolongan	///// ///// ///// ///// ///// /=26	100
		b. Membiarkan saja		
		c. Pura-pura tidak tahu.		
		Jumlah	26	100

C. Pengaruh Suluk dalam Kehidupan

Berdasarkan deskripsi di atas, praktek suluk pada Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Desa Mengandungsari Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur, ternyata mampu memberikan kontribusi besar bagi pembinaan moral dan karakter masyarakat muslim, baik secara individu maupun sosial.

V

BAB



PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar belakang masyarakat memasuki dunia suluk ternyata sangat beragam. Ada yang beralasan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah; ada yang memiliki latarbelakang kehidupan kurang baik pada masa mudanya sehingga ingin bertobat dan "membersihkan dirinya"; ada pula yang penasaran diajak kawan untuk bersuluk; ada juga yang sering mengikuti Majelis Dzikir Manaqib yang ternyata mampu menyelesaikan semua problema kehidupan individunya.
2. Prosesi memasuki dunia suluk dan amalan yang harus dilakukan berupa mandi taubat, yang dilakukan pada malam hari dan dilanjutkan dengan shalat sunnah taubat, Niat suluk dengan berpuasa selama 10 hari, Mengurangi makanan yang mengarah kepada nafsu (makanan daging) dan Memperbanyak mujahadah dan dzikrullah. Adapun amalan yang harus dikerjakan adalah memperbanyak dzikir setiap ba'da shalat fardhu

mulai subuh sampai isya.

3. Religiousitas & Pengalaman Keagamaan jamaah suluk dari aspek pemikiran, emosi maupun sosialnya. Pada aspek *Ritual Involvement*, akan menunjukkan intensitas yang mendalam, apalagi bagi mereka yang memiliki latar belakang kehidupan yang kurang baik. Begitu pula dari segi *Ideological Involvement*, semakin tertanam rasa keimanan yang kokoh tentang adanya hari pembalasan, balasan pahala dan siksa, dan lain-lain yang bersifat eskatologis. Dari aspek *Intellectual Involvement*, para jamaah suluk semakin rajin mengikuti pengajian dan majelis ta'lim untuk menambah wawasan pengetahuan keislamannya. Sedangkan dari *Experiential Involvement*, mereka memiliki pengalaman yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pada intinya, mereka merasa semua do'a dan munajatnya dikabulkan oleh Allah. Adapun dari *Consequential Involvement*, ternyata mampu menambah semangat untuk melakukan ibadah sosial, seperti menolong orang yang kesusahan, menjenguk tetangga yang sakit, bertakziah, bersedekah, dan amalan sosial lainnya.

B. Rekomendasi

Mempertimbangkan begitu besar manfaat bersuluk bagi masyarakat Islam, perlu diintegrasikan penelitian sosial keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan tarekat (termasuk di dalamnya suluk). Ini dimaksudkan dalam rangka peningkatan pembangunan karakter bangsa melalui Pengembangan Masyarakat Islam di Provinsi Lampung.

C. Kata Penutup.

Ibarat kata "tiada gading yang tak retak", maka kritik dan saran sangat diharapkan guna kesempurnaan penelitian ini. Dan terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pendanaan kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- A. Shahibul Wafa Tajul Arifn, *Miftah al- Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada*. Juz I, Sukabumi: Kotamas, t.th.
- A.R.Gibb, *Islam dalam Lintasan sejarah*, terj. Abbasalamah (Jakarta: Bharata, 1964)
- Abd Rahman Badawi, *Tarikh al-Tasawuf al-Islami* (Kuwait: Wikalah al-Matbu'ah, 1975).
- Abd. Qadir al-Jailnai al-Hasani, *al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Adab*, juz II, t.t: al-Maktabah al-Sya'biyah, t.th.
- Abd. Wahab Al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Shufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama. t.th.
- Abdul Fattah Sayyif Ahmad, *Tasawuf Baina al-Ghazali wa Ibnu Taimiyah* (Mesir: Darul Wafa', 1420 H/2000 M).
- Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz. V.Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, Semarang: Thaha Putra, T.th.
- Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, Surabaya: Sahabat Ilmu, t.th.
- Abu Na'im al-Ashafani, *Hilyah al-Auliya wa Thabaqat al-Asfiya*, (Kairo : Mathabah as-Sa'adah, 1974)

Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusariyah* (Mesir: Dar al-Ta'rif, 1385 H).

Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ibn Hambal*, juz III, Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: P.P. Al-Munawir, 1984.

Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut : Dar al- Kutub al-Ilmiyah, 1998.

Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk, dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1996),.

Caroline, C. 1999. *Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Harun Nasution, "*Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam* " Dalam *Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Saran Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN di Jakarta* Ditb. бага Depag RI, 1986.

Jalaluddin (syekh), *Sinar Keemasan*, jilid I, Ujungpandang: PPTI, 1987.

Jalaluddin (syekh), *Sinar keemasan*, jilid II, Ujung Pandang : PPTI, 1987

Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, Juz II, Surabaya: Dar al_Nasyr al_Misriyah, T.th.

Kharisuddin Aqib, *Konsepsi Dzikir menurut Alquran*, Surabaya: Fak.Adab-IAIN Sunan Ampel, 1996.

Luis Makluf, *al-Mujid fi al-Lughat wa al-A'lam*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1986.

M. Abdul Haq Anshari, *Sufism and Syari'ah: a Study of Syaikh Ahmad Syirhindi's Effort to Reform Sufism*, diterjemahkan oleh Ahmad Nasir Budiman dengan judul *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Perada, 1993.

M. Ramli Tamim, *Tsamrat al-Fikriyah, Risalat fi Silsilati al-Thariqatāin Ahli tarekat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang Jatim: T.T.

Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta : Gramedia

Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* , Bandung: Pustaka hidayah, 1996.

Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Ghuyub*, Beirut: Dar al-Fikr. 1995.

Muhammad Fu'ad Abd.Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh Alquran al-Karim*, Indonesia; Maktabah Dahlan, t.th.

Muhammad Usman al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiah*, Surabaya; Al-Fitrah, 1994.

Muhammad Usman ibn. Nadi al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir Inda Sadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya : al-Fitrah, 1994

Muslikh Abdurrahman, *'Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik* ,Poerworejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan, t.th.

Muslikh Abdurrahman, *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II, Kudus : Menara Kudus, 1976),

Nico Syukur Dister,. 1988. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius

Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995.

Nurcholish Madjid, 1997. *Islam Kemuoderenan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung : Mizan Pustaka

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981/1982.

Qawaid, *Tarekat dan Politik, kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mranggen Demak*, Jawa Tengah (Tesis) program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta : PPS-UI, 1993.

Qhasim Ghani, *Tarikh at-Tasawuf fi al-Islam* (Mesir : Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, t.t)

R.A.Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Riudlege Kegan Paul Ltd, 1969).

Sayyid Abd. Aziz al-Darini, *Thaharat al-Qulub wa al-Hudlu li Allami al-Ghuyub*, Jeddah: al-Haramain, t.th..

Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih*, Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya di Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996) .

Sopa, "Tarekat di Indonesia; makalah di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1996.

Tajuddin as-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Lubbani, tt)

Taufik at-Tha'wil, *At-Tanabu bi al-Ghaib 'inda Mufakiri al-Islam* (Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1387 H).

Zakiyuddin Abd. 'Azhim Ibn Abd. Qawiy al-Munzhiri, *Al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Religiousitas Jama'ah Suluk Pengalaman Keagamaan pada Tarekat Qadariyah Wan Naqsabandiyah*

Penulis Buku : **Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag**

Identitas Buku :
a. ISBN : -
b. Edisi : 1
c. Tahun terbit : Jul-05
d. Penerbit : Lemlit IAIN Raden Intan Lampung
e. Jumlah halaman : 88 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah : ☒ Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : ☐ Buku Monograf

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai 91 %	Nilai Maksimal Buku 3		Nilai Akhir yang Diperoleh 2,73
	Refrensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		18	0,54
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		27	0,81
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)		29	0,87
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		17	0,51
Tota = (100%)			

Bandar Lampung, Februari 2016
Riviewer 1

Prof. Dr. H. Nasor, M. Si.

Jabatan : Guru Besar/Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung
Bidang Ilmu : *Ilmu Komunikasi*
Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Religiousitas Jama'ah Suluk Pengalaman Keagamaan pada Tarekat Qadariyah Wan Naqsabandiyah*

Penulis Buku : **Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag**

Identitas Buku :
a. ISBN :
b. Edisi : 1
c. Tahun terbit : Jul-05
d. Penerbit : Lemlit IAIN Raden Intan Lampung
e. Jumlah halaman : 88 halaman

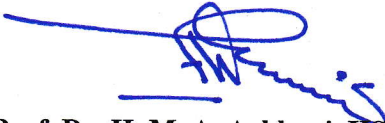
Kategori Publikasi Karya Ilmiah : ☒ Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : ☐ Buku Monograf

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai 82 %	Nilai Maksimal Buku 3		Nilai Akhir yang Diperoleh 2,46
	Refrensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	0,51
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	0,75
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)		25	0,75
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		15	0,45
Tota = (100%)			

Bandar Lampung, Pebruari 2016
Riviewer 1



Prof. Dr. H. M. A. Achlami, HS, M.A

Jabatan : Guru Besar/Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden
Intan Lampung
Bidang Ilmu : *Tasawuf*
Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung